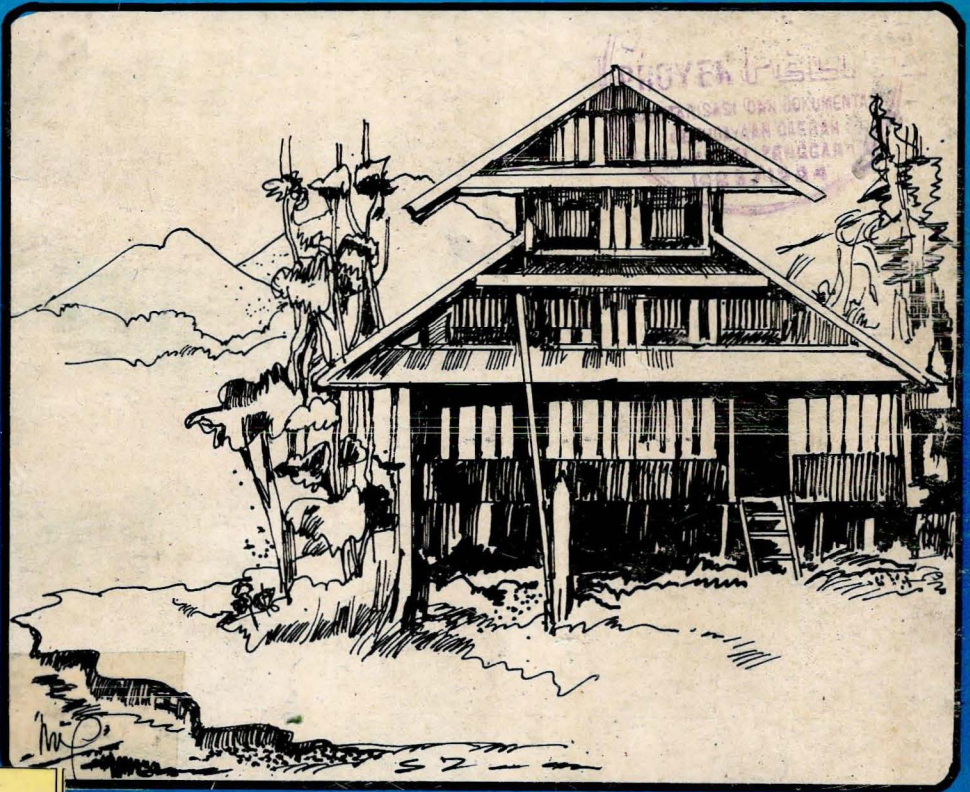


MILIK DEP. P DAN K
TIDAK DIPERDAGANGKAN



POLA PEMUKIMAN PEDESAAN sulawesi tenggara



n Direktorat
budayaan

848
L

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

MILIK DEP. P. DAN K.
TIDAK DIPERDAGANGKAN

711.5848
POL

POLA PEMUKIMAN PEDESAAN Sulawesi Tenggara

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISI

Editor : Drs. P. WAJONG

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Kebudayaan Daerah

1980 / 1981

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor Induk : 1840/1986.
Tanggal terima :
Tanggal catat : 13 - 6 - 86
Dihadiah dari : PT. PAK IDR.
Nomor buku : 307.30959854 P
Kopi ke : 1

PRAKATA

Dengan ucapan puji syukur Kehadirat Allah SWT, bahwa Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara telah berlangsung selama 6 (enam) tahun dihitung dimulai dengan terbitnya SK. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 26 April 1977 No.15/XXIII/2/77 hingga sekarang.

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara setiap tahunnya menghasilkan 5 (lima) Naskah laporan penulisan kebudayaan daerah Sulawesi Tenggara yang terdiri dari berbagai aspek kebudayaan daerah.

Sesuai dengan kebijakan Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Pusat (Jakarta) telah ditetapkan penerbitan 2 (dua) judul naskah kebudayaan daerah Sulawesi Tenggara yaitu :

1. Perkampungan di Kota sebagai proses adaptasi sosialisasi di Kota Kendari.
2. Ceritera Rakyat Daerah Sulawesi Tenggara.

Naskah tersebut adalah hasil Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara tahun anggaran 1982/1983, yang pelaksanaan penerbitannya dilaksanakan pada tahun anggaran 1983/1984.

Dengan terbitnya naskah kebudayaan daerah tersebut merupakan suatu landasan yang akan memperkaya dan mewarnai Kebudayaan Nasional, sehingga tercermin sifat kebhinnekatunggal ikaannya.

Hasil yang telah dicapai ini adalah berkat kerja sama yang harmonis serta bimbingan dan bantuan yang diberikan oleh :

- Pemimpin Proyek IDKD Pusat (Jakarta)
- Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
- Rektor Universitas Halu Oleo Kendari.
- Kepala Kantor Wilayah Dep. P dan K. Prop. Sultra.
- Pemerintah Daerah Tk. I Sultra.
- Pemerintah Daerah Tk. II se Sulawesi Tenggara.
- Tokoh-tokoh masyarakat se Sulawesi Tenggara.

dengan penuh keikhlasan telah memberikan izin, bantuan, serta fasilitas-fasilitas sehingga dapat terwujudnya naskah kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara ini.

Kepada semua anggota Tim Penyusun naskah yang telah bekerja dengan penuh keikhlasan dan tekun untuk mempersiapkan naskah tersebut kami sebagai Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara, merasa berkewajiban menyampaikan rasa hormat dan penghargaan yang sedalam-dalamnya.

Semoga Naskah Kebudayaan Daerah ini diharapkan akan ada juga manfaatnya untuk memperkenalkan beberapa aspek Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara kepada kita semua.

Kendari, 23 Mei 1983

**PEMIMPIN PROYEK INVENTARISASI
DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN
DAERAH SULAWESI TENGGARA**



PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah : **Pola Pemukiman Pedesaan Sulawesi Tenggara tahun 1980/1981.**

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli peorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut diatas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Drs. Tidar : Drs. Tibe Hafid, Drs. Abdurrauf Tarimana, Drs. Gusarmin Sofyan, Anwar, K dan Pattah dan tim penyempurnaan naskah di pusat yang terdiri dari : Drs. P. Wajong, Drs. Djenen M.Sc; Dra. Mc. Suprapti.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, 27 Desember 1982

Pemimpin Proyek,

ttd

Drs. H./BAMBANG SUWONDO

NIP. : 130117589.-

SAMBUTAN :

KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI SULAWESI TENGGARA

Nilai budaya Indonesia yang mencerminkan nilai luhur Bangsa, harus dibina dan dikembangkan, guna memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan Nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan.

Budaya dan peninggalan Sejarah Daerah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan Nasional tetap dipelihara dan dibina. Untuk menempuh, memperkaya dan memberi corak khas kepada kebudayaan Nasional.

Usaha menginventarisasi dan mendokumentasikan kebudayaan Daerah telah dilaksanakan melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Kita patut merasa gembira dan bersyukur, karena Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Propinsi Sulawesi Tenggara Tahun Anggaran 1982/1983 telah berhasil lagi menyusun 5 buah Naskah Sejarah dan Kebudayaan Daerah. Dua buah di antaranya telah mendapat persetujuan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam hal ini Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah yaitu :

1. Perkampungan di Kota sebagai proses adaptasi sosial di Kota Kendari.
2. Ceritera Rakyat Daerah Sulawesi Tenggara.


Naskah ini dapat selesai berkat adanya jalinan kerja sama yang baik dari berbagai pihak; ketekunan pihak penulis, ketelatenan informan, kesungguhan petugas dan adanya dukungan dana dari Pemerintah. Kepada semuanya melalui tempat ini, kita mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Harapan kita semua, kiranya Naskah ini dapat menjadi sarana pemerataan Pembangunan dan hasil-hasilnya yang menyentuh seluruh Bangsa. Di mana nilai-nilai yang terdapat di dalamnya dapat diwarisi oleh Generasi Muda Bangsa.

Kehadiran terbitan Naskah ini di masyarakat, kiranya dapat menambah kepustakaan Bangsa, baik sebagai Sarana Baca maupun sebagai Sarana Penelitian untuk pembangunan dan pengembangan Budaya Nasional.

Oleh karena Naskah ini mengandung nilai Humaniora, maka sangat saya anjurkan kiranya Naskah ini dibaca dan mendapat tempat di Perpustakaan Sekolah, khususnya di Sulawesi Tenggara. Semoga bermanfaat dan semoga Tuhan memberikan Ridhanya.

KEPALA KANTOR WILAYAH DEP. P DAN K
PROPINSI SULAWESI TENGGARA



SOEGITO SOEMODIHARDJO

NIP. 130429769.

DAFTAR ISI

PRAKATA	i
PENGANTAR	iii
SAMBUTAN	iv
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR PETA	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. RUANG LINGKUP	1
B. M A S A L A H	3
C. T U J U A N	3
D. PRODUSER INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI ..	4
BAB II TANTANGAN LINGKUNGAN	4
A. L O K A S I	11
1. Suku Bangsa Tolaki	11
2. Suku Bangsa Buton	14
B. POTENSIA ALAM	17
1. Daerah Lambuya	17
2. Daerah Sampolawa	21
C. POTENSI KEPENDUDUKAN	24
1. Daerah Lambuya	24
2. Daerah Sampolawa	32
BAB III HASIL TINDAKAN PENDUDUK	43
A. BIDANG KEPENDUDUKAN	43
1. Pertumbuhan penduduk	43
2. M o b i l i t a s i	46
3. Sikap penduduk dalam hal eksploitasi sumber daya alam	47
B. BIDANG EKONOMI DAN SOSIAL - BUDAYA	51
1. Bidang ekonomi	51
2. Bidang sosial - budaya	54
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	60
A. KESIMPULAN	60
B. SARAN-SARAN	62

LAMPIRAN	
A. INDEKS	65
B. DAFTAR SINGKATAN	67
C. PEDOMAN WAWANCARA	69
D. DAFTAR INFORMASI	76
DAFTAR PUSTAKA	81

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar II-1 Bendungan di Desa Ameroro	19
2. Gambar II-2 Air terjun di desa Katilombu	22
3. Gambar II-3 Hutan jati di Desa Todombulu	23
4. Gambar III-1 Jalan yang menghubungkan Desa Benua dengan dengan pusat Kecamatan Lombuya	44
5. Gambar III-2 Pencetakan batu merah di Desa Pariala	52
6. Gambar III-3 Perahu layar di Dea Katilombu	52
7. Gambar III-4 Kandang sapi di Desa Ameroro	53
8. Gambar III-5 Keadaan jalan di Desa Katilombu yang meng- hubungkan dengan ibu kota Kecamatan Sampo- lawa	57
9. Gambar III-6 Sumber air minum di Desa Katilombu	57

DAFTAR PETA

1. Lokasi 1 penelitian di wilayah Propinsi Sulawesi Tenggara	7
2. Peta 2 Lokasi penelitian di Kabupaten Kendari	9
3. Peta 3 Lokasi penelitian di Kabupaten Buton	12
4. Peta 4 Lokasi penelitian di Kecamatan Lambuya	15
5. Peta 4 Lokasi penelitian di Kecamatan Sampolawa	15

DAFTAR TABEL

1. Tabel II-1	Orbitasi di tiga desa, di daerah Lambuya, 1980	12
2. Tabel II-2	Lokasi penelitian di tiga desa, daerah Sampolawa, tahun 1980.	14
3. Tabel II-3	Orbitasi di tiga desa, di daerah Sampolawa, tahun 1980.	16
4. Tabel II-4	Luas tanah pertanian dan rata-rata luas yang dikuasai penduduk per Kepala Keluarga di tiga desa, di daerah Lambuya, tahun 1980.	20
5. Tabel II-5	Banyaknya penduduk menurut jenis kelamin di tiga desa, di daerah Lambuya, tahun 1975-1979.	25
6. Tabel II-6	Banyaknya penduduk menurut golongan umur di tiga desa, di daerah Lambuya, tahun 1975-1979.	26
7. Tabel II-7	Jumlah penduduk menurut golongan umur, dan tingkat beban tanggungan di tiga desa, di daerah Lambuya, dalam %, tahun 1975-1979.	26
8. Tabel II-8	Banyaknya penduduk yang berumur 15 tahun ke atas menurut tingkat pendidikan di tiga desa, di daerah Lambuya, tahun 1975-1979.	29
9. Tabel II-9	Pendapatan per kapita di tiga desa, di daerah Lambuya, di daerah Sampolawa, 1975-1979.	31
10. Tabel II-10	Banyaknya penduduk menurut jenis kelamin di tiga desa, di daerah Sampolawa, 1975-1979.	33
11. Tabel II-11	Kepadatan penduduk Desa Katilumbu, Todombulu, dan Gunung Sejuk, 1975-1979.	34

12. Tabel II-12	Banyaknya penduduk menurut golongan umur di tiga desa di daerah Sampolawa, tahun 1975-1979.	35
13. Tabel II-13	Banyaknya penduduk menurut golongan, umur (dalam %) dan tingkat beban tanggungan di tiga desa di daerah Sampolawa, tahun 1975-1979.	36
14. Tabel II-14	Banyaknya penduduk yang berumur 15 tahun ke atas menurut tingkat pendidikan di tiga desa di daerah Sampolawa, tahun 1975-1979.	37
15. Tabel II-15	Pendapat per kapita di tiga desa di daerah Sampolawa, tahun 1975/1976 - 1978/1979.	38
16. Tabel III-1a	Luas tanah persawahan dan tanah perladangan/perkebunan di desa-desa di Lambuaya dan Sampolawa (Ha), tahun 1980.	48
17. Tabel II-1b	Rata-rata luas tanah yang dikuasai per Kepala Keluarga (KK) di desa-desa di Lambuaya dan Sampolawa (Ha), tahun 1980.	48
18. Tabel III-1c	Rata-rata luas tanah yang digarap per Kepala Keluarga (KK) di desa-desa di Lambuaya dan Sampolawa (Ha), tahun 1980.	49

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. RUANG LINGKUP

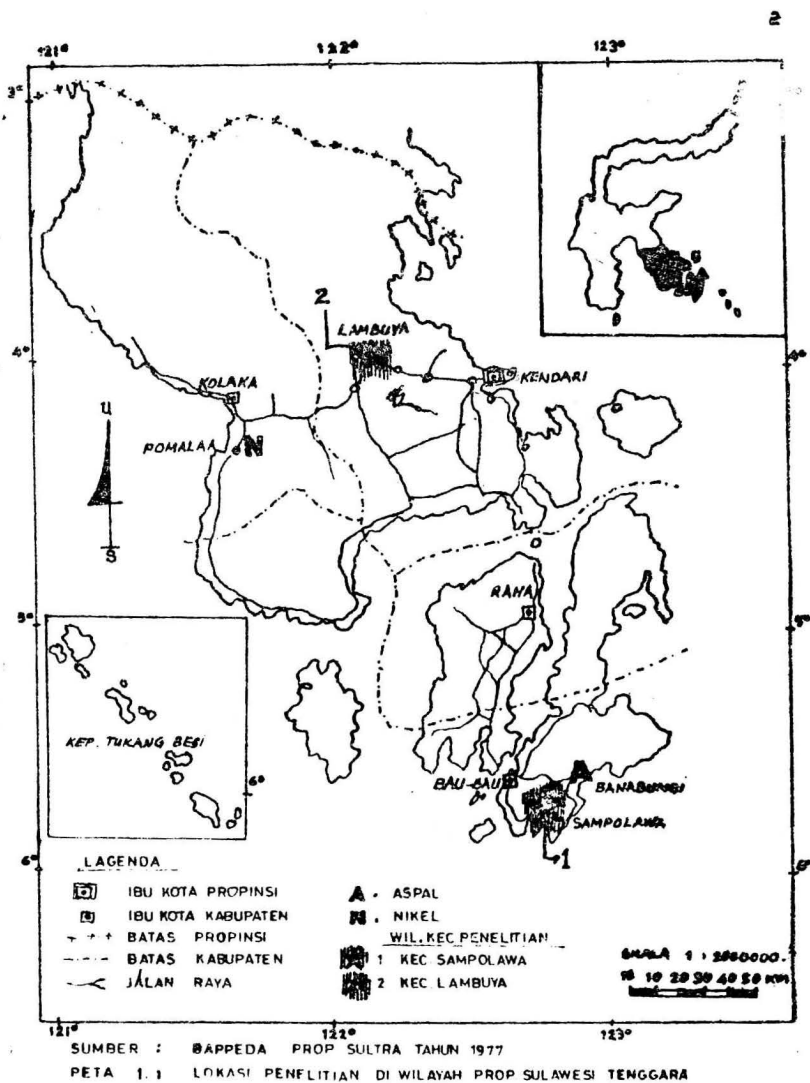
Aspek Geografi Budaya Daerah sebagai subsistem Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (Proyek IDKD) tahun 1980/1981 menjuruskan tema garapannya pada pola pemukiman, yang dibatasi pada pola pedesaan.

Pedesaan yang dimaksudkan, adalah suatu daerah pemukiman yang mempunyai batas-batas tertentu, dan secara administratif mempunyai status setingkat di bawah kecamatan.

Menurut kerangka kerja Proyek IDKD, untuk Propinsi Sulawesi Tenggara yang dapat dijadikan desa obyek kegiatan tersebut, adalah desa yang didiami oleh suku bangsa Tolaki di Kabupaten Kendari, dan desa yang didiami oleh suku bangsa Buton di Kabupaten Buton. Berdasarkan pedoman ini, dan pengertian desa tersebut di atas, ditetapkan desa obyek inventarisasi dan dokumentasi yakni untuk suku bangsa Tolaki adalah desa di Kecamatan Lambuya, dan untuk suku bangsa Buton adalah desa di Kecamatan Sampolawa. Desa-desa yang dimaksudkan, untuk Kecamatan Lambuya : Desa Ameroro (sebagai obyek utama), Desa Puriala, dan Desa Benua (sebagai obyek pembanding). Dan untuk Kecamatan Sampolawa : Desa Gunung Sejuk (sebagai obyek utama), Desa Todombulu, dan Desa Katilombu (sebagai obyek pembanding).

Kegiatan inventarisasi dan dokumentasi di desa-desa kedua suku bangsa tersebut, meliputi pengungkapan ciri-ciri sosial-budaya pedesaan yang terdiri dari tantangan lingkungan pedesaan, dan tindakan penduduk terhadap tantangan itu. Menyangkut tantangan lingkungan pedesaan, ditujukan pada penghimpunan data yang meliputi lokasi, potensi alam, dan potensi kependudukan. Dan yang menyangkut tindakan penduduk terhadap tantangan lingkungan pedesaan, ditujukan pada penghimpunan data yang meliputi bidang kependudukan, ekonomi, dan sosial budaya.

Selanjutnya, tantangan lingkungan dalam kaitannya dengan sumber daya alam di desa kedua suku bangsa ini, semakin terasa kepentingannya untuk dikaji. Hal ini disebabkan adanya beberapa survey, yang hasilnya membuktikan bahwa daerah pedesaan tersebut memiliki sumber daya alam yang tinggi dan cocok untuk pengembangan pertanian, peternakan, perikanan, pariwisata, dan industri. Sumber daya alam ini, masih lebih banyak dalam keadaan potensial.



B. MASALAH

Suatu kenyataan yang masih menggejala di desa-desa kedua suku bangsa tersebut di atas, adalah terdapatnya keadaan yang berlawanan, antara sumber daya alam dan keadaan sosial ekonomi. Di satu pihak terdapat sumber daya alam yang banyak dan dapat menjamin terwujudnya kesejahteraan sosial ekonomi yang tinggi, dan di pihak lain terdapat keadaan sosial ekonomi yang rendah.

Keadaan tersebut merupakan salah satu petunjuk bahwa tindakan penduduk terhadap tantangan lingkungannya, khususnya penggalian dan pemanfaatan sumber daya alam belum berdaya-guna dan berhasil-guna.

Apabila ditelusuri secara mendasar, akan diperoleh beberapa faktor yang mempengaruhi adanya tindakan penduduk yang demikian itu. Faktor-faktor itu, antara lain : rendahnya tingkat pendidikan dan ketrampilan, kurangnya kesadaran dan motivasi pribadi dalam peningkatan taraf hidup, komposisi penduduk baik dilihat dari jenis kelamin maupun dari golongan umur (rasio ketergantungan yang tinggi, dan jumlah wanita yang banyak) yang tidak menguntungkan, kelembagaan dan prasarana desa yang belum memenuhi syarat, dan masih terdapatnya ikatan tradisi yang bersifat mitologis.

Dalam pada itu, informasi mengenai tindakan penduduk tersebut, masih sangat kurang. Lagi pula informasi yang ada, belum selengkap-nya mendasarkan pada pandangan yang terpadu antara tantangan lingkungan pedesaan dan tindakan penduduk terhadap tantangan itu. Untuk itu dalam rangka pembangunan, masih diperlukan pengetahuan secara tepat dan menyeluruh tentang sejauh mana tindakan-tindakan penduduk tersebut telah mencapai titik optimal, khususnya bagi kesejahteraan sosial-ekonomi, dan kelestarian lingkungan.

C. TUJUAN

Tujuan inventarisasi dan dokumentasi ini, pada dasarnya adalah untuk mengatasi masalah seperti dikemukakan di atas. Untuk mencapai tujuan ini perlu dilakukan beberapa kegiatan sebagai berikut

1. Menghimpun data mengenai ciri-ciri sosial-budaya pedesaan pada ke dua suku bangsa tersebut di atas, yang meliputi : (a) tantangan lingkungan pedesaan, dan (b) tindakan penduduk terhadap tantangan itu.
2. Memperoleh gambaran mengenai sejauh mana tindakan penduduk pedesaan pada kedua suku bangsa tersebut dalam usaha mengatasi tantangan lingkungannya, telah menjurus atau mencapai titik optimal

Untuk mencapai tujuan tersebut pertama di atas, telah dihimpun data mengenai lokasi pedesaan (meliputi letak, lokasi bangunan, dan posisi relatif desa), potensi alam (meliputi sumber-daya alam), dan potensi kependudukan (meliputi jumlah, angka kepadatan, komposisi, kualitas, dan mobilitas penduduk). Kesemuanya ini disajikan pada Bab II laporan ini.

Sehubungan dengan tujuan kedua di atas, telah dihimpun data mengenai hasil tindakan penduduk dalam mengatasi tantangan lingkungan yang terlihat dalam bidang kependudukan (meliputi korelasi antara tantangan lingkungan dan potensi kependudukan, perkembangan sikap penduduk terhadap potensi alam dan kependudukan), dan bidang ekonomi-sosial-budaya (meliputi mata pencaharian dan aspek-aspek sosial-budaya). Kesemuanya ini disajikan pada Bab III laporan ini.

D. PROSEDUR INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI

1. Prosedur Kegiatan

Kegiatan inventarisasi dan dokumentasi ini dilakukan melalui tahap-tahap : persiapan, pengumpulan data dan penyusunan laporan.

a. Tahap persiapan

Tahap ini diawali dengan kegiatan berupa pertemuan antara anggota Tim Aspek ini. Pertemuan ini bertujuan untuk mempelajari pola penelitian, kerangka kerja, dan petunjuk pelaksanaan inventarisasi dan dokumentasi pola pemukiman dari Proyek IDKD 1980/1981, serta membahas tindak lanjut Tim ini dalam melaksanakan pedoman tersebut. Pembahasan mengenai tindak lanjut ini adalah menyangkut penyusunan jadwal kegiatan, penetapan desa sebagai obyek inventarisasi dan dokumentasi, dan informan, penyusunan pedoman wawancara, pembagian tugas anggota, dan pengaturan penggunaan anggaran.

Kegiatan berikutnya adalah diskusi mengenai konsep pedoman wawancara, dan teknik pendekatan yang akan digunakan di lapangan. Hal ini dimaksudkan agar materi wawancara yang dituangkan dalam pedoman wawancara, dan cara pelaksanaannya sesuai dengan petunjuk yang ada. Agar dengan demikian dapat diperoleh data sesuai dengan tujuan inventarisasi dan dokumentasi ini. Pedoman wawancara ini kemudian digandakan sesuai dengan kebutuhan.

Di samping itu, dalam rangka kegiatan observasi di lapangan disiapkan pula alat potret untuk mengambil gambar-gambar dari beberapa obyek penting guna melengkapi data hasil wawancara.

Akhirnya sebagai persyaratan administratif maka disiapkan pula Surat Pengawasan bagi petugas lapangan dari Pemimpin Proyek IDKD Sulaw. Tenggara.

b. Tahap pengumpulan data

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap ini, antara lain (1) memberangkatkan petugas lapangan ke daerah obyek inventarisasi dan dokumentasi, (2) petugas lapangan tersebut sebelum tiba ke desa sebagai obyek langsung kegiatan ini, berturut-turut mengunjungi Kepala Pembangunan Masyarakat Desa Kabupaten, dan Kepala Kecamatan untuk melaporkan diri dan mengambil informasi mengenai desa yang akan dikunjungi, (3) di desa yang menjadi obyek langsung kegiatan inventarisasi dan dokumentasi dilakukan pengumpulan data seperti termaktub pada ruang lingkup dan tujuan di atas, (4) akhirnya, data yang telah dikumpulkan, dihimpun dan disusun menurut karakteristiknya untuk diolah dan dianalisa seperti yang tersajikan dalam laporan ini

c. Tahap penyusunan laporan

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi . (1) penulisan konsep laporan berdasarkan pedoman kerangka laporan Proyek IDKD 1980/1981 untuk pola pemukiman, (2) diskusi-diskusi anggota Tim Aspek ini untuk pemantapan konsep, (3) pengetikan dan penggandaan materi laporan, (4) penjilidan laporan, dan (5) penyerahan laporan kepada Pemimpin Proyek IDKD Sulawesi Tenggara.

2. Penetapan Desa Obyek Inventarisasi dan Dokumentasi

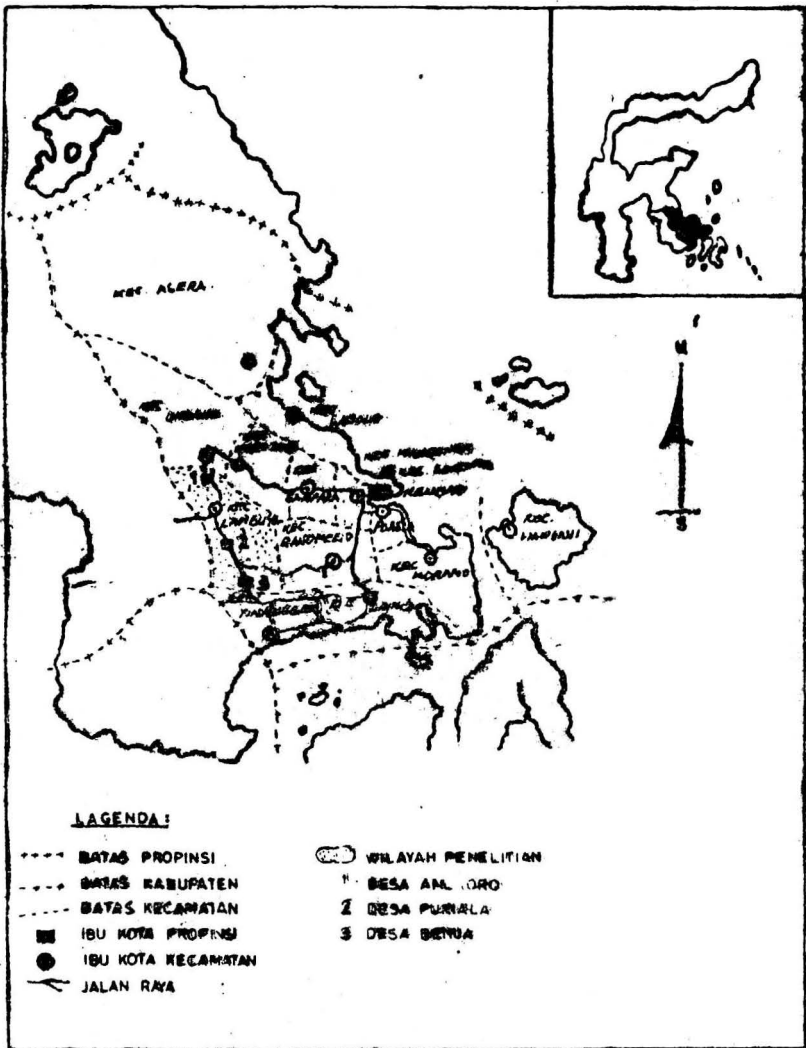
Langkah-langkah yang ditempuh dalam menetapkan desa obyek inventarisasi dan dokumentasi, antara lain disebutkan sebagai berikut :

Melalui dokumentasi di Direktorat Pembangunan Desa Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara², dan Kantor Sensus & Statistik Propinsi Sulawesi Tenggara³, diperoleh petunjuk : (1) Suku bangsa Tolaki di Kabupaten Kendari tersebar di 15 kecamatan. Di antaranya terdapat satu kecamatan yang yakni Kecamatan Lambuya, yang penduduknya mayoritas suku bangsa Tolaki. Dilihat dari sudut pembauran dengan suku bangsa lainnya, dan maka daerah ini adalah relatif kurang dibandingkan dengan kecamatan lainnya. (2) Suku bangsa Buton di Kabupaten Buton juga tersebar di 15 kecamatan. Di antaranya, terdapat pula satu kecamatan yang penduduknya mayoritas suku bangsa Buton, yakni Kecamatan Sampolawa. Dilihat dari segi pembauran dengan suku bangsa lain, daerah inipun tergolong relatif kurang dibandingkan dengan kecamatan lainnya

Dengan pertimbangan di atas kedua kecamatan tersebut dijadikan daerah sasaran untuk mendapatkan desa-desa yang menjadi kegiatan inventarisasi dan dokumentasi. Dengan memperhatikan batasan desa dalam kegiatan ini, maka pada kedua kecamatan tersebut dicari desa-desa di luar pusat pemerintahan kecamatan. Di sini nampak bahwa tipe desa swadaya, swakarya, dan swasembada⁴ telah dijumpai pada desa-desa tersebut.

Sesuai dengan tiga tipe desa itu, ditetapkan dari masing-masing kecamatan tersebut sebanyak tiga desa sebagai obyek inventarisasi dan dokumentasi. Dalam hal ini, dari tiap tipe diambil satu desa. Berhubung pada tipe swadaya dan swakarya adalah yang terbanyak jumlahnya, maka dalam penetapan satu desa di antara masing-masing tipe ini didasarkan pula pada penonjolan dalam hal mayoritas penduduk dan kurangnya pembauran dengan suku bangsa lain (seperti pada tingkat kecamatan di atas). Terhadap tipe desa swasembada di Kecamatan Lambuya, karena jumlahnya hanya satu, maka tidak dilakukan pemilihan. Sedangkan di Kecamatan Sampolawa tipe swasembada sebanyak dua desa, maka pertimbangan yang diambil adalah sama dengan tipe swadaya dan swakarya.

Dengan demikian desa-desa yang menjadi obyek inventarisasi dan dokumentasi adalah sebanyak enam desa, yaitu di Kecamatan Lambuya : (1) Desa Benua (swadaya), (2) Desa Puriala (swakarya), dan (3) Desa Ameroro (swasembada), dan di Kecamatan Sampolawa : (1) Desa Katilumbu (swadaya), (2) Desa Todombulu (swakarya), dan (3) Desa Gunung Sejuk (swasembada). Namun demikian, sesuai pembatasan ruang lingkup seperti tersebut di muka, dari kedua kecamatan tersebut, masing-masing diambil suatu desa sebagai obyek utama, dan desa-desa lainnya sebagai obyek pembandingan. Penetapan ini telah diusahakan untuk sejauh mungkin mencerminkan sebagian besar desa-desa di Propinsi Sulawesi Tenggara. Pencermينannya, antara lain disebutkan sebagai berikut : (a) Sesuai dengan keadaan alam Sulawesi Tenggara, yang terdiri dari bagian daratan (Kabupaten Kendari dan Kabupaten Kolaka), dan bagian kepulauan (Kabupaten Buton dan Kabupaten Muna). Desa-desa di Kecamatan Lambuya tersebut, mencerminkan desa-desa bagian daratan, dan desa-desa di Kecamatan Sampolawa mencerminkan desa-desa bagian kepulauan. (b) Kategori desa tersebut di atas, telah ada pada seluruh kecamatan yang ada di Propinsi Sulawesi Tenggara. (c) Suku bangsa yang ditetapkan oleh TOR untuk daerah Sulawesi Tenggara (suku bangsa Tolaki) di Kabupaten Kendari, dan suku bangsa Buton di Kabupaten Buton, tercermin dalam desa-desa yang ditetapkan di atas.



SUMBER : BAPPEDA PROP. SULTRA, TAHUN 1977
 PETA 2 : LOKASI PENELITIAN DI KAB. KENDARI

3 Metode Lapangan

Metode yang digunakan dalam kegiatan inventarisasi dan dokumentasi pada desa-desa tersebut di atas adalah wawancara dan observasi.

Dalam wawancara dipergunakan pedoman wawancara. Dalam hal ini sebagai informan kunci di setiap desa tersebut adalah Kepala Desa, dan seorang bekas Kepala Desa yang masih tetap berdomisili di desa yang bersangkutan. Keseluruhannya berjumlah 12 orang.

Di samping wawancara, dilakukan pula observasi mengenai beberapa aspek lingkungan fisik, dan sosial-budaya

¹ Pemerintah Daerah Propinsi Sulawesi Tenggara, *Data-data Ekonomi & Pembangunan Propinsi Sulawesi Tenggara*. Kendari, 1977, hal. 10 - 11. Survey yang dimaksudkan, antara lain dari Team Ahli Dirjen Pengairan, Toyomengka & Mitsubishi Co. Ltd. dari Jepang, dan petugas-petugas teknis lapangan dari Peternakan, Dinas Perikanan, BAPPEDA, dan BAPPARDA Tingkat I Sulawesi Tenggara.

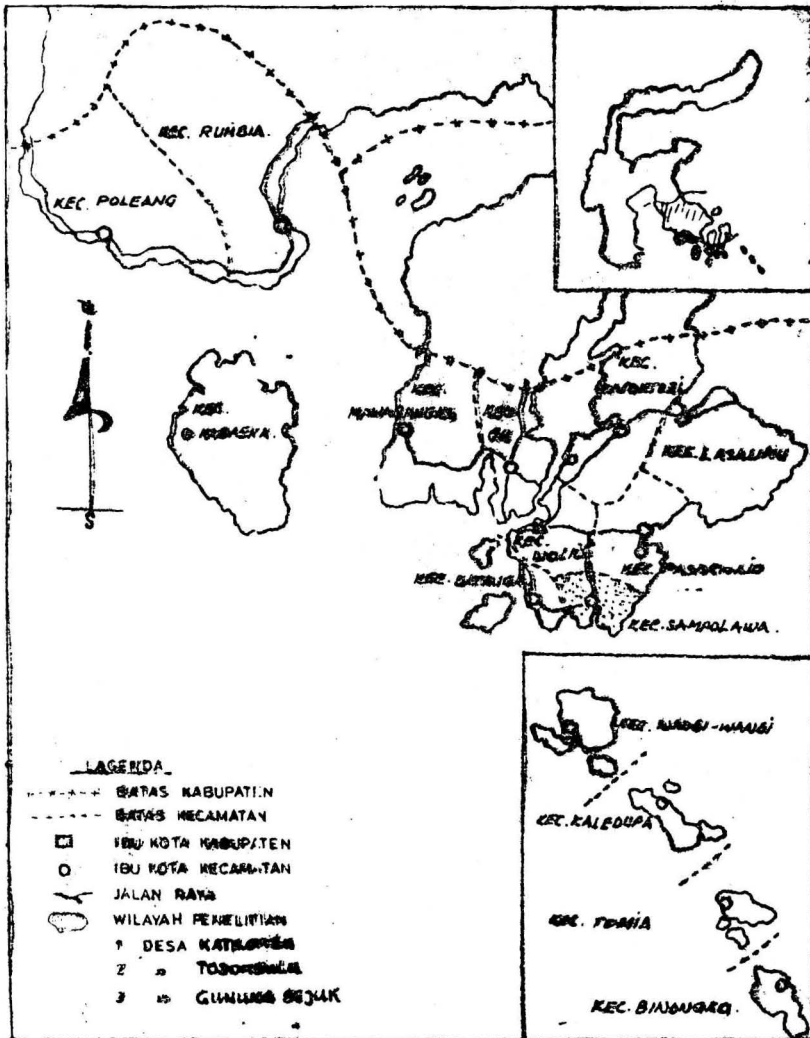
² Direktorat Pembangunan Desa Propinsi Dati I Sulawesi Tenggara. "Himpunan Daftar Tipe dan Klasifikasi Tingkat Perkembangan Desa di Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara", Kendari, 1975-1979 |

³ Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Sulawesi Tenggara, "Hasil Registrasi Penduduk", Kendari, 1979, hal. 15 - 39.

⁴ Departemen Dalam Negeri, "Program Pembangunan Masyarakat Desa Dalam Rangka Strategi Dasar Era Pembangunan 25 Tahun". Jakarta, t.t., hal. 21 - 22.

Penggolongan desa tersebut (swadaya, swakarya, dan swasembada) adalah menurut tingkat pertumbuhan yang didasarkan pada ukuran-ukuran sosial-ekonomis seperti : tingkat kemajuan masyarakat, faktor-faktor prasarana dan sarana fisik yang dimilikinya, perluasan kegiatan usaha-usaha masyarakat dalam sektor-sektor industri dan jasa di samping bidang pertanian sebagai kegiatan utama, kesiapsiagaan desa dalam tahap-tahap pembangunan (dari struktur agraris ke struktur industri).

Berdasarkan ukuran-ukuran tersebut, maka pada dasarnya yang dimaksud dengan desa swadaya adalah desa yang masih berciri tradisional, desa swakarya adalah desa dengan ciri transisi antara tradisional dan berkembang, dan desa swasembada adalah desa yang mulai berkembang.



SUMBER : BAPPEDA PROP SULTRA TAHUN 1977.
 PETA 3: LOKASI PENELITIAN DI KABUPATEN BUTON

BAB II

TANTANGAN LINGKUNGAN

Tantangan lingkungan sebagai pokok bahasan daripada bab ini, memuat penyajian data mengenai lokasi penelitian, potensi alam, dan potensi kependudukan, di daerah pemukiman suku bangsa Tolaki dan suku bangsa Buton.

Dengan penyajian data tersebut, akan diperoleh petunjuk tentang sumber daya alam, khususnya di daerah Lambuya untuk suku bangsa Tolaki, dan di daerah Sampolawa untuk suku bangsa Buton.

A. LOKASI

1. Suku Bangsa Tolaki

Lokasi penelitian suku bangsa ini meliputi tiga desa di daerah Lambuya, yaitu Desa Benua, Desa Puriala, dan Desa Ameroro. Lokasi dan batas-batas tiap-tiap desa tersebut tertera pada Peta 4. Desa Ameroro terletak di sebelah Utara ibukota kecamatan dan lebih dekat pada ibukota tersebut. Kedua desa lainnya terletak di sebelah Selatan ibukota kecamatan. Desa Benua lebih jauh letaknya dari ibukota kecamatan dibanding dengan kedua desa lainnya.

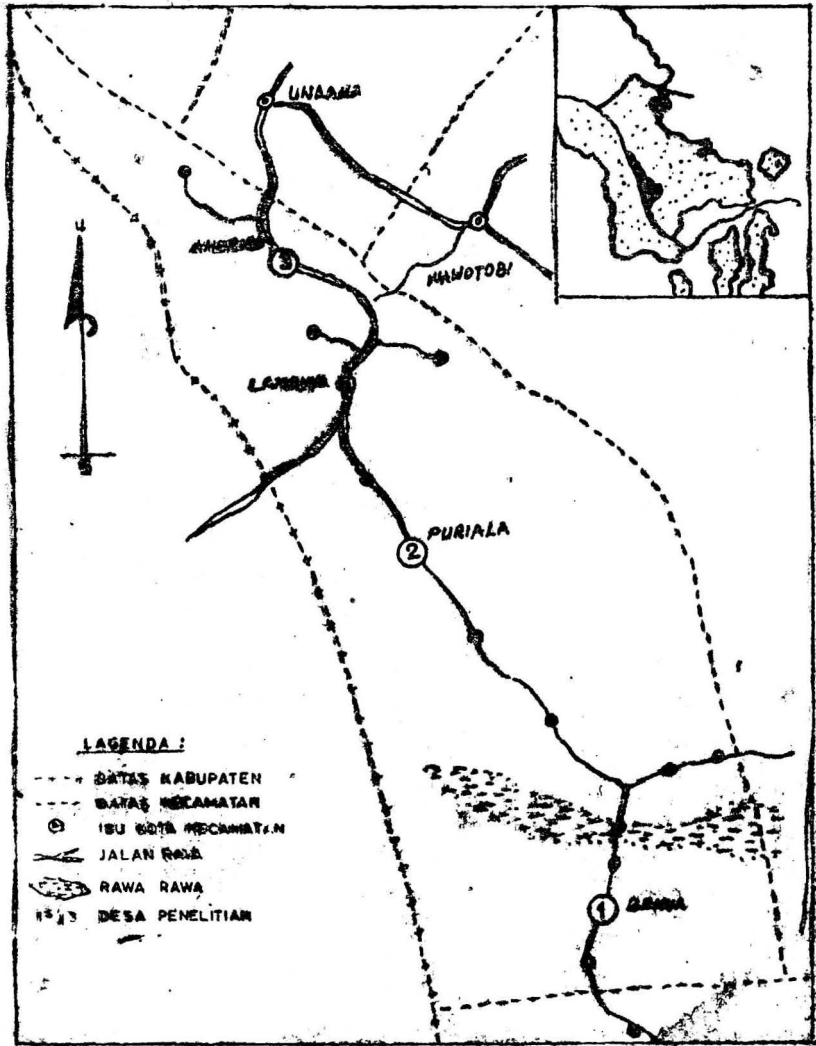
Dalam lokasi pemukiman di tiga desa tersebut, terdapat bangunan-bangunan perumahan penduduk yang tersebar memanjang mengikuti jalan desa. Bangunan-bangunan lain berupa pusat kegiatan sosial (LKMD), pusat kegiatan ekonomi (pasar), pusat kegiatan budaya (Sekolah Dasar), dan pusat kegiatan agama (mesjid). Lokasi bangunan-bangunan ini berada di pusat lokasi pemukiman.

Selanjutnya, mengenai posisi relatif (orbitasi) ke tiga desa tersebut, dilibat dari segi jarak dan komunikasi dengan tempat-tempat penting disajikan melalui tabel berikut.

Tabel II - 1 ORBITASI DI TIGA DESA, DI DAERAH
LAMBUYA, 1980

Desa	Jarak dengan (Km)	Jalan Raya	Pelabuhan	Ibukota Kecamatan	Ibukota Kabupaten	Ibukota Propinsi	Orbitasi
Benua		49	125	49	125	125	IV
Puriala		12	92	12	92	92	III
Ameroro		3	74	9	74	74	III

Sumber : Kantor : (1) Kecamatan Lambuya, (2) Pembangunan Desa Kabupaten Kendari, dan (3) Direktorat PMD Propinsi Dati I Sulawesi Tenggara, Tahun 1980.



SUMBER : MAPEDA PROP. SUMTRA, TAHUN 1977
 PETA 4 : LOKASI PENELITIAN DI KECAMATAN LAMBAYA.

Data pada Tabel II - 1 menunjukkan bahwa Desa Benua mempunyai orbitasi terisolir (kode IV), sedangkan Puriala dan Ameroro mempunyai orbitasi tertiar (kode III)¹.

2. Suku Bangsa Buton

Seperti halnya dengan suku bangsa Tolaki, maka lokasi penelitian bagi suku bangsa Buton meliputi pula tiga desa seperti tercantum pada Tabel II - 2 dan Peta 5 berikut ini.

Tabel II - 2 LOKASI PENELITIAN DI TIGA DESA, DI DAERAH SAMPOLAWA, TAHUN 1980

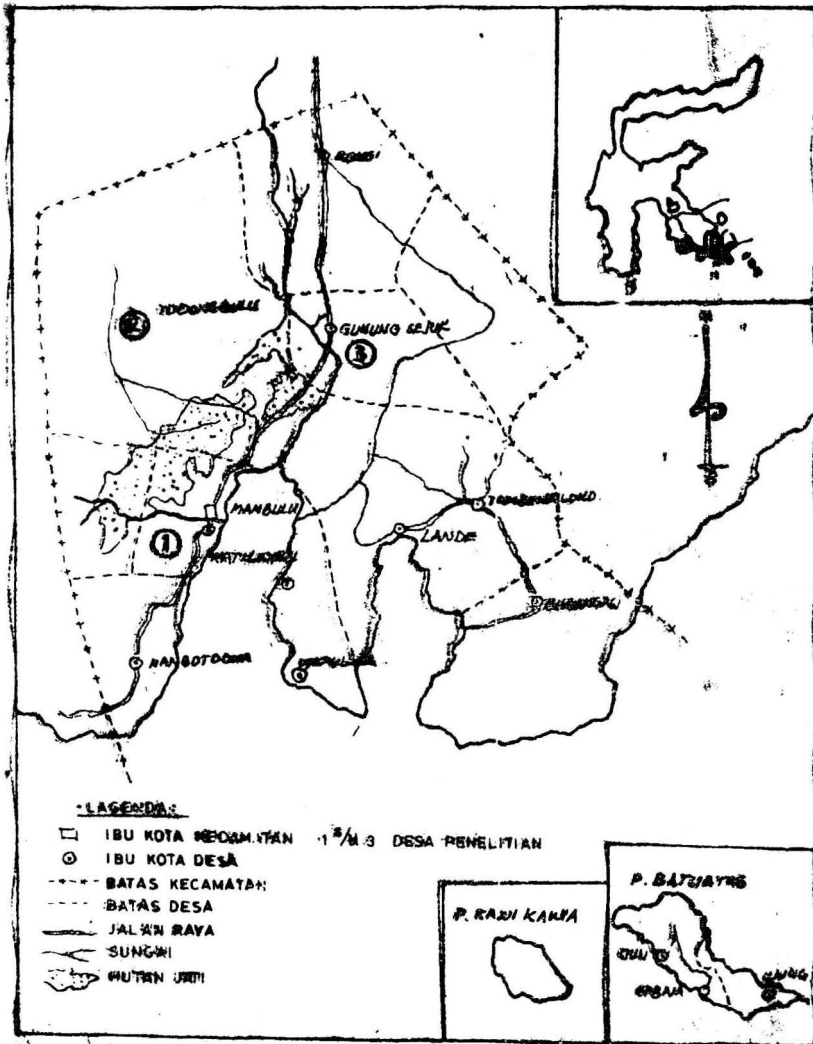
Batas Desa	Barat	Timur	Utara	Selatan
Katilombu	Kecamatan Batauga	Desa Tira	Desa Jaya Bakti	Desa Bangun
Todombulu	Kecamatan Batauga	Desa Gerak Makmur	Desa Gunung Sejuk	Desa Jaya Bakti
Gunung Sejuk	Kecamatan Walio	Kecamatan Pasar Wa-	Desa Sandang Pangan	Desa Todombulu

Sumber : Kantor : (1) Kecamatan Sampolawa, (2) Desa Katilombu, (3) Desa Todombulu, dan (4) Desa Gunung Sejuk, Tahun 1980

Pada desa-desa ini terdapat bangunan-bangunan berupa perumahan penduduk dan pusat-pusat kegiatan sosial, ekonomi, budaya, dan agama. Untuk Desa Katilombu dan Desa Gunung Sejuk Perumahan penduduk terletak di pusat lokasi desa, dan berbentuk memanjang. Sedangkan Desa Todombulu, walaupun letak perumahan penduduk di pusat lokasi desa, tetapi keadaannya terpencar-pencar.

Adapun bangunan-bangunan berupa pusat-pusat kegiatan sosial (IKMD), ekonomi (pasar), budaya (Sekolah Dasar), dan agama (mesjid) yang terdapat di desa-desa tersebut dipusatkan di tengah-tengah lokasi perumahan penduduk.

Apabila dilihat dari posisi relatif maka desa-desa ini mempunyai jarak dengan tempat-tempat penting seperti terlihat pada Tabel II - 3



SUMBER : BAPPEDA PROP. SUMBA TANJUN 1977
 PETA 5 : LOKASI PENELITIAN DI KECAMATAN SAMPOLARA

Tabel II - 3 ORBITASI DI TIGA DESA, DI DAERAH
SAMPOLAWA TAHUN 1980

Jarak dengan (Km) Desa	Jalan Raya	Pela- buan	Ibukota Keca- matan	Ibukota Kabu- paten	Ibukota Pro- pinsi	Orbitasi
Katilumbu	40	46	3	46	203	IV
Todombulu	15	47	3	47	200	III
Gunung Se- juk	8	39	7	39	200	III

Sumber : Kantor : (1) Kecamatan Sampolawa, (2) Pembangunan Desa Kabupaten Buton, dan (3) Direktorat PMD Propinsi Dati I Sulawesi Tenggara, Tahun 1980.

Data pada Tabel II - 3 menunjukkan bahwa Desa Katilombu mempunyai orbitasi terisolir (kode IV), sedangkan Desa Todombulu dan Desa Gunung Sejuk mempunyai orbitasi tersiar (kode III)².

B. POTENSI ALAM

1. Daerah Lambuya

Daerah ini melingkupi 18 desa, dengan luas wilayah 1.408,33 Km². Sesuai dengan penetapan tipologi desa (1978/1979) di Propinsi Sulawesi Tenggara, desa-desa di daerah ini terperinci atas : satu buah desa swasembada, delapan buah desa swakarya, dan sembilan buah desa sewadaya³.

Di daerah ini terdapat rawa yang cukup luas, dengan nama Rawa Aopa⁴. Luas rawa ini, 70.000 Ha, dan dalamnya 1,5 - 4 m. Di musim kemarau, luasnya hanya \pm 20.000 - 30.000 Ha. Hasil Tim Peninjau Dirjen Pengairan Departemen Pekerjaan Umum (tahun 1970), menyatakan bahwa rawa ini dapat memungkinkan : penciptaan areal pertanian, pembuatan Stasion Listrik Tenaga Air, dan penambahan potensi air minum untuk kota Kendari dan sekitarnya. Hingga kini potensi tersebut belum tergarap.

Penduduk daerah ini pada umumnya hidup sebagai petani. Hanya sebagian kecil menggarap sawah dengan menggunakan pengairan desa. Sebagian besar penduduk menggarap sawah tadah hujan, dan berladang. Teknik penggarapan pertanian masih bersifat tradisional.

Selain potensi pertanian, daerah ini juga memiliki potensi peternakan besar (kerbau dan sapi) dengan adanya padang alang-alang yang luas, dan peternakan unggas (itik dan ayam) yang sejak dahulu telah diusahakan pemeliharaannya oleh penduduk secara tradisional. Juga potensi perikanan (budi daya), mengingat tersedia tempat-tempat yang cukup memiliki air dan cocok untuk pembuatan kolam ikan, dan terutama potensi rawa Aopa yang banyak mengandung ikan air tawar. Selanjutnya, akan dilihat secara khusus potensi alam yang terdapat di tiga desa penelitian.

a. Luas desa dan pemukiman

Luas desa yang dimaksudkan adalah total areal wilayah desa yang secara administratif telah ditetapkan batas-batasnya. Sedangkan luas pemukiman adalah total areal yang digunakan untuk tempat tinggal penduduk dan badan-badan kelembagaan desa, di dalam areal wilayah desa.

Luas Desa Benua 1.500 Ha dengan luas pemukiman 500 Ha, sedang luas Desa Puriala adalah 3000 Ha dengan luas pemukiman 780 Ha, serta luas Desa Ameroro 651 Ha dengan luas pemukiman 300 Ha. Ini

berarti bahwa luas pemukiman di Desa Benua sebesar 25 %, di desa Puriala 20,63 %, dan di Desa Ameroro 31,55 % dari luas desa itu masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa luas pemukiman dari masing-masing desa tersebut masih tergolong relatif kecil, dibandingkan dengan luas desa.

b. Topografi dan tanah ⁵

Topografi ketiga desa itu memperlihatkan dua ciri utama, yakni datar dan bergelombang atau berbukit-bukit. Sebagian besar Desa Benua dan Puriala merupakan daerah bergelombang dengan bukit-bukit yang relatif rendah, dan selainnya datar. Keadaan ini merupakan tantangan bagi penduduk kedua desa ini dalam usaha mereka untuk membuka persawahan secara luas. Lagi pula persediaan air untuk pengairan sebagai salah satu faktor penting bagi persawahan, belum ada.

Sebagian besar Desa Ameroro terdiri dari tanah datar. Keadaan ini memberikan peluang yang baik bagi penduduknya untuk membuka persawahan, setelah akhir-akhir ini selesai dibangun pengairannya. Dengan demikian desa ini mempunyai potensi untuk perluasan pembukaan tanah-tanah persawahan.

Tanah di tiga desa tersebut terdiri atas tanah liat campur debu dan pasir (pasir kwarsa keputih-putihan).

c. Iklim ⁶

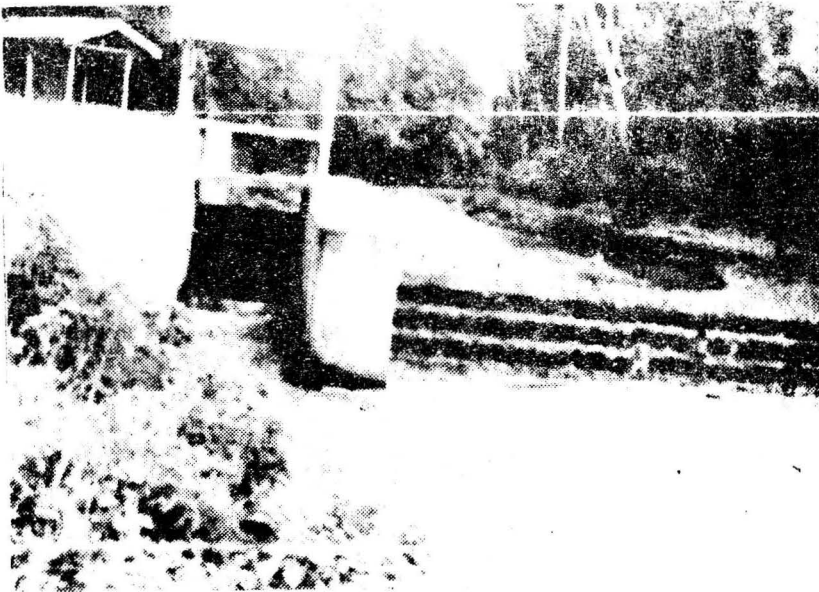
Ketiga desa tersebut mempunyai iklim tropis dengan temperatur rata-rata 25% - 27°C dan curah hujan rata-rata di atas 2000 mm/tahun. Musim hujan berlangsung antara bulan Januari sampai dengan bulan Agustus. Sedangkan musim kemarau berlangsung antara bulan September sampai dengan bulan Desember. Dengan demikian, ketiga desa ini memiliki musim hujan yang lebih panjang waktunya, daripada musim kemarau.

d. Hutan ⁷

Potensi hasil hutan yang terdapat di tiga desa tersebut di atas berupa kayu, rotan, damar, bambu, dan tumbuh-tumbuhan anggrek dan pandan (bahan anyaman tikar dan topi yang menjadi kerajinan rakyat). Mengenai jenis-jenis kayu dimaksud antara lain terdiri dari : kayu bayam (*antsiabyuga*), kayu cina (*podocarpus*), kayu pooti (*hopeacelibica*), kayu bitti [*vitex*] dan lain-lain. Penduduk mengambil hasil hutan tersebut dengan bentuk pengolahan secara tradisional untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

e. Air ³

Ketiga desa tersebut di atas memiliki potensi sumber air yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan pertanian di pedesaan. Di Desa Benua terdapat sungai Lamuru, Lolonggawa, Benua, Totehaka, Horodopi, Palowewa, Lolonggabu, dan Watundaha, di Desa Puriala terdapat sungai : Sonai Meaco, Penamara, Lolonggawani, Osa Usi, Watundaka, Onombuto, dan Teteosha, dan di Desa Ameroro terdapat sungai Ameroro dan Kenawe Eha. Dari ketiga desa tersebut, hanya desa Ameroro yang telah memiliki sarana pengaliran, dalam bentuk ligasi sedang, yang dibendung dari sungai Ameroro dan sungai Konawe Eha.



Sumber : Primer

Gambar II - 1 BENDUNGAN DI DESA AMERORO

Sesuai dengan keadaan sumber air di tiga desa tersebut, maka penduduk menggunakan sumber air minum langsung dari sungai, dan ada pula penduduk yang menggali sumur secara tradisional, untuk dijadikan sumber air minum.

f. Tanah pertanian

Luas tanah pertanian di tiga desa tersebut, dan rata-rata luas tanah pertanian yang dikuasai penduduk terlihat pada Tabel II - 4

Tabel II - 4

LUAS TANAH PERTANIAN DAN RATA-RATA LUAS YANG
DIKUASAI PENDUDUK PER KEPALA KELUARGA DI TIGA
DESA DI DAERAH LAMBUYA, TAHUN 1980

Desa	Luas tanah (Ha)		Rata-rata luas yang di kuasai (Ha).			Jumlah Kepala Keluarga
	sawah	kering	Perla- dangan	ladang	sawah	
Benua	90	910	0,5	130	2	—
Puriala	78	1246	0,25	165	1	0,25
Ameroro	220	205	0,25	174	—	0,5

Sumber :

- a. Kantor Kecamatan Lambuya
- b. Kantor Desa Benua, Puriala, dan Ameroro.

Data Tabel II - 4 menunjukkan potensi areal pertanian untuk persawahan dan perladangan (tanah kering) di tiga desa tersebut. Perbandingan antara luas sawah dan ladang di Desa Benua 1 : 1, Desa Puriala 1 : 16, dan Desa Ameroro 1 : 0,9. Dengan demikian nampak bahwa di antara ke tiga desa tersebut, potensi persawahan yang lebih besar terletak di Desa Ameroro. Sedangkan Desa Benua dan Puriala memiliki potensi perladangan.

Apabila dilihat rata-rata luas penguasaan tanah, maka ternyata di Desa Benua penduduk tidak menguasai (memiliki) sawah. Sebaliknya di Desa Ameroro, penduduknya tidak memiliki ladang. Di Desa Puriala, penduduknya lengkap memiliki ladang dan sawah, di samping pekarangan. Dengan demikian, potensi persawahan di Desa Benua dan potensi perladangan di Desa Ameroro belum tergarap.

2. Daerah Sampolawa

Daerah ini meliputi 14 desa, dengan luas wilayah 206 Km². Berdasarkan penilaian dan penetapan tipologi desa (1978/1979) di Propinsi Sulawesi Tenggara, maka daerah ini terdiri atas : 2 desa swasembada, 7 desa swakarya, dan 5 desa swadaya⁹⁾.

Daerah ini mempunyai potensi untuk perkebunan, perikanan dan kepariwisataan¹⁰⁾. Untuk keperluan sektor perkebunan tersedia tanah yang masih cukup luas dan cocok untuk penanaman kelapa, kemiri, kapuk, jambu mente, dan jati.

Ikan laut banyak dihasilkan di daerah ini. Beberapa jenis ikan yang dimaksud, antara lain : ikan cakalang [*Auxis thazard*], ikan layang [*Decapterus russelliner*], ikan kembung [*Restralliger kanagurta*], dan ikan teri [*Stolophorus*]. Hasil laut lainnya ialah teripang, agar-agar, japing-japing, lola, mutiara, dan lain-lain. Untuk pengembangan kepariwisataan terdapat tempat-tempat khusus yang dapat dijadikan obyek wisata, seperti pemandangan alam, dan air terjun.

Penduduk telah mengusahakan perkebunan dan perikanan dalam areal yang masih terbatas dan dengan cara pengolahan yang masih bersifat tradisional. Sedangkan faktor kepariwisataan masih dalam taraf perintisan, oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Buton dan Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara, untuk menjadi obyek wisata tamasya.

a. Luas desa dan pemukiman

Luas Desa Katilombu 1325 dengan luas pemukiman 400 Ha, sedang luas Desa Todombulu adalah 7300 Ha dengan luas pemukiman 350 Ha, dan luas Desa Gunung Sejuk 3775 Ha dengan luas pemukiman 1500 Ha. Ini berarti bahwa luas pemukiman di Desa Katilombu sebesar 23,19 %, di Desa Todombulu 4,58 %, dan di Desa Gunung



Sumber : Data Primer

Gambar : II - 2 AIR TERJUN DI DESA KATILOMBU

Sejuk 28,44 % dari luas desa itu masing-masing. Berdasarkan data ini terlihat bahwa luas pemukiman di tiga desa ini, masih tergolong dalam ukuran yang relatif kecil, bila dibandingkan dengan luas dari tiap-tiap desa tersebut.

b. Topografi dan tanah ¹¹

Topografi ketiga desa ini, memperlihatkan bahwa sebahagian besar terdiri dari permukaan tanah yang bergelombang dan berbukit-bukit. Hanya sebagian kecil saja, dataran. Keadaan yang demikian ini merupakan tantangan bagi penduduknya, untuk menggarapnya.

Di samping itu ketiga desa ini merupakan daerah kering. Konsekuensinya, pertanian yang diusahakan oleh penduduk berupa perladangan.

Tanah di tiga desa ini terdiri atas tanah liat campur debu dan batu-batuan kecil.

c. Iklim ¹²

Ketiga desa tersebut di atas beriklim tropis dengan temperatur rata-rata 75°C dan curah hujan rata-rata di bawah 2000 mm/tahun. Dengan demikian, memiliki sifat yang kering. Musim hujan berlangsung antara bulan Desember sampai dengan bulan Maret. Sedangkan musim kemarau berlangsung antara bulan Agustus sampai dengan bulan Nopember. Keadaan ini menunjukkan bahwa lama berlangsungnya kedua musim ini adalah sama \pm 4 bulan.

d. Hutan ¹³

Potensi hutan di ketiga desa ini terutama berupa kayu. Dari beberapa jenis kayu yang terdapat di sini, antara lain yang menonjol adalah kayu cina (*podocarpus*), kayu bitti (*vitex*), dan kayu jati. Sebagian kecil dari jenis kayu tersebut telah diolah penduduknya, untuk kebutuhan ramuan rumah dan pembuatan perahu.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Pemerintah di daerah ini, potensi hutan yang terdapat di tiga desa tersebut mencukupi kebutuhan setempat dan dapat diolah secara besar-besaran untuk kebutuhan ekspor. Selama ini pengolahan hutan yang dilakukan oleh penduduk di tiga desa tersebut, masih bersifat tradisional.



Sumber : Data Primer

Gambar : II - 3 HUTAN JATI DI DESA TODOMBULU

e. Air ¹⁴

Hanya satu desa dari ketiga desa tersebut, yaitu Desa Gunung Sejuk yang memiliki sungai, yang memberi kemungkinan untuk pembangunan pengairan. Di Desa Katilombu dan Desa Todombulu tidak terdapat sumber air untuk kebutuhan irigasi.

Penduduk di tiga desa ini, pada umumnya menggunakan sumber air minum dari sumur yang digali secara tradisional. Khusus di Desa Gunung Sejuk selain sumur juga penduduknya ada yang menggunakan sumber air minum dari sungai. Penduduk tersebut belum dapat

mendayagunakan sumber air minum yang ada sesuai dengan syarat-syarat kesehatan.

f. Tanah pertanian

Di Desa Katilombu, Todombulu, dan Gunung Sejuk tidak terdapat tanah yang baik untuk persawahan. Luas tanah kering untuk perladangan di Desa Katilombu 925 Ha, di Desa Todombulu 6950 Ha, dan di Desa Gunung Sejuk 2275 Ha, Kepala Keluarga di Desa Katilombu yang 182 KK banyaknya itu (rata-rata memiliki atau menguasai tanah pekarangan 0,25 Ha dan tanah ladang 0,5 Ha. Sedang di Desa Todombulu (141 KK) rata-rata menguasai 0,25 Ha tanah pekarangan dan 0,75 Ha tanah ladang, serta di Desa Gunung Sejuk (280 KK) rata-rata menguasai 0,25 Ha tanah pekarangan dan 2 Ha tanah ladang. Angka-angka ini menunjukkan bahwa KK di desa-desa itu memiliki tanah pertanian yang tidak luas.

C. POTENSI KEPENDUDUKAN

1. Daerah Lambuya

Jumlah penduduk daerah Lambuya menurut Registrasi Penduduk tahun 1979 adalah 16.959 jiwa yang terbagi atas laki-laki 7832 jiwa dan perempuan 9127 jiwa (15, atau masing-masing terdiri dari 46,18% dan 53,82% dari jumlah seluruhnya. Rata-rata penduduk per desa adalah sebesar 942 jiwa, dan tingkat kepadatan penduduk per Km² sebesar 12 jiwa (luas : 1.408,83 Km²).

Gambaran mengenai kependudukan di daerah ini (1975 - 1979) ¹⁶ selanjutnya adalah : (1) laju pertumbuhan penduduk setiap tahunnya rata-rata sebesar 2,4%, (2) perbandingan antara jumlah laki-laki dan perempuan dari tahun ke tahun, relatif tetap, yakni \pm 2 : 3, (3) komposisi penduduk menurut golongan umur, pada setiap tahun cenderung memperlihatkan frekuensi yang terbesar pada golongan umur usia muda (0 - 14 tahun), yakni rata-rata di atas 50%, (4) komposisi penduduk (umur 15 tahun ke atas) menurut tingkat pendidikan yang dimiliki, pada setiap tahun menunjukkan frekuensi yang terbesar pada tingkat tamat SD ialah (\pm 20% - 40%), (5) mata pencaharian pokok penduduk adalah pertanian, (6) penduduk daerah ini mayoritas suku bangsa Tolaki (99,25%), dan (7) jumlah penduduk daerah ini 6,45% dari jumlah penduduk Kabupaten Kendari (tahun 1979 = 262.801 jiwa).

Data Tabel II - 5 menunjukkan bahwa keadaan kependudukan ditiga desa tersebut pada dasarnya tidak berbeda bahkan mempunyai persamaan.

a. Penduduk menurut jenis kelamin

Tabel II - 5

BANYAKNYA PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN DI TIGA DESA DI DAERAH LAMBUYA, TAHUN 1975 - 1979

Tahun	Desa	Benua		Puriala		Ameroro		Jumlah
	L	P	L	P	L	P		
1975	280	377	468	488	414	456	2483	
1976	287	386	479	500	424	467	2543	
1977	294	395	491	512	434	478	2604	
1978	302	405	503	525	445	490	2670	
1979	309	415	515	538	456	502	2735	

Sumber : Ibid Tabel II - 4

Data pada Tabel II - 5 memperlihatkan banyaknya penduduk menurut jenis kelamin selama periode lima tahun di tiga desa tersebut di atas, dan memberikan indikator laju pertumbuhan penduduk. Pertambahan penduduk (1975 - 1979) rata-rata setiap tahunnya di tiga desa tersebut, adalah sebesar 2,4%. Perbandingan antara jumlah laki-laki dan perempuan di Desa Benua 100 : 133, di Desa Puriala, 100 : 104 dan di Desa Ameroro, 100 : 110.

Jika dibandingkan dengan seluruh penduduk Lambuya (1979 : 16.959 jiwa), maka di Desa Benua terdapat 4,27%, di Desa Puriala 6,21%, dan di Desa Ameroro 5,65%. Jadi, jumlah penduduk ketiga desa ini hanya 16,13% dari seluruh penduduk daerah Lambuya.

b. Kepadatan penduduk

Peningkatan angka kepadatan penduduk di tiga desa tersebut selama lima tahun (1975 - 1979) tidak menonjol. Berdasarkan jumlah penduduk ketiga desa itu seperti yang dikemukakan pada Tabel II - 5 dan luas Desa Benua 15 Km², maka dapat dihitung kepadatan penduduknya. Kepadatan penduduk Desa Benua tiap tahun selama lima tahun adalah 43,8 jiwa, 44,87 jiwa, 45,93 jiwa, 47,13 jiwa, dan 48,27-jiwa per Km². Untuk Desa Puriala 31,87 jiwa, 32,63 jiwa, 33,43 jiwa, 34,27 jiwa, dan 35,10 jiwa per Km², sedang untuk Desa Ameroro 133,84 jiwa, 137,08 jiwa, 140,31 jiwa, 143,85 jiwa dan 147,38 jiwa per Km². Ini berarti desa tersebut sangat jarang penduduknya (kurang dari 200 jiwa/Km²).

Hal ini sejalan dengan laju pertambahan penduduk di tiga desa tersebut sebesar 2,4%. Untuk jelasnya, indeks kenaikan dari tingkat kepadatan penduduk antara tahun 1975 dengan tahun 1979, masing-masing : (1) di desa Benua sebesar 10,21%, (2) di desa Puriala sebesar 10,13%, dan (3) di desa Ameroro sebesar 10,12%.

c. Penduduk menurut golongan umur

Tabel II - 6
BANYAKNYA PENDUDUK MENURUT GOLONGAN UMUR DI TIGA DESA, DI DAERAH LAMBUYA TAHUN 1975 - 1979

Tahun	Desa Benua			Desa Puriala			Desa Ameroro			Jumlah
	0-14	15-64	65+	0-14	15-64	65+	0-14	15-64	65+	
1975	333	307	17	492	437	27	443	406	21	2483
1976	342	315	16	510	443	26	456	415	20	2543
1977	353	320	16	511	468	24	482	410	20	2604
1978	371	324	12	521	487	20	480	437	18	2670
1979	390	326	8	590	443	20	512	437	9	2735

Sumber : Ibid Tabel II - 4

Pengelompokan pada Tabel II - 6 adalah (1) golongan umur muda yang belum ekonomis produktif (0 - 14 tahun), (2) golongan umur dewasa yang ekonomis produktif (15 - 64 tahun), dan (3) golongan umur tua (jompo) yang tidak mampu lagi bekerja dalam lapangan produksi (65 tahun ke atas). Dengan penggolongan ini, dapat pula dihitung tingkat beban tanggungan (dependency ratio) ¹⁷.

Tabel II - 7
JUMLAH PENDUDUK MENURUT GOLONGAN UMUR, DAN TINGKAT BEBAN TANGGUNGAN, DI TIGA DESA DI DAERAH LAMBUYA, DALAM %, TAHUN 1975 - 1979

a. Desa Benua

Tahun	0 - 14	15 - 64	65 ke atas	Tingkat beban tanggungan
1975	50,75	46,70	2,55	114,13
1976	50,84	46,71	2,45	114,07
1977	51,25	46,45	2,30	115,29
1978	52,45	45,90	1,65	117,86
1979	53,87	45,03	1,10	122,07

b. Desa Puriala

Tahun	0 - 14	15 - 64	65 ke atas	Tingkat beban tanggungan
1975	51,45	45,70	2,85	118,82
1976	52,15	45,20	2,65	121,24
1977	50,91	46,64	2,45	114,41
1978	50,65	47,40	1,95	110,97
1979	56,03	42,07	1,90	137,70

c. Desa Ameroro

1975	50,95	46,62	2,43	114,50
1976	51,15	46,60	2,25	114,90
1977	52,85	45,00	2,15	122,22
1978	51,35	46,70	1,95	114,13
1979	53,44	45,65	0,94	119,20

Jumlah penduduk usia 15 - 64 tahun di ketiga desa itu cenderung menurun, sedang antara 0 - 14 tahun cenderung meningkat. Hal ini tentu besar pengaruhnya pada tingkat beban tanggungan. Tampaknya tingkat beban tanggungan pada ketiga desa itu meningkat pula. Selama periode lima tahun, di tiga desa tersebut terdapat rata-rata tingkat beban tanggungan sebesar : (1) 116,68 di Desa Benua, (2) 120,63 di Desa Puriala, dan (3) 116,93 di Desa Ameroro.

Jumlah penduduk usia 65 tahun ke atas cenderung menurun sejak tahun 1975. Pada tahun 1979 persentase penduduk pada usia tersebut amat rendah, sedang persentase penduduk usia 0 - 14 tahun dalam tahun itu jauh lebih tinggi dari rata-rata.

Melalui Tabel II - 7 diperoleh petunjuk bahwa penduduk di tiga desa tersebut mempunyai modus pada golongan umur muda (0 - 14 tahun), yakni di atas 50% dari total penduduk. Antara tahun 1975 dengan tahun 1979 jumlah penduduk usia 0 - 14 tahun itu mengalami peningkatan sebesar (1) 6,15% di Desa Benua, (2) 8,90% di Desa Puriala, dan 4,89% di Desa Ameroro.

d. Kualitas penduduk

Uraian mengenai kualitas penduduk dibatasi pada aspek pendidikan, kesehatan, dan pendapatan perkapita. Jumlah penduduk yang tidak bersekolah di ketiga desa itu cukup besar, mengingat rata rata 40% dari mereka yang berusia 15 tahun ke atas adalah mereka yang tidak bersekolah. Jika dibandingkan dengan jumlah seluruh penduduk pada masing-masing desa itu dalam tahun 1975, maka jumlah penduduk yang tidak bersekolah itu masih besar pula, yaitu di Desa Benua 24,80%, di Desa Puriala 24,06%, dan di Desa Ameroro 24,36%. Angka-angka ini akan makin besar lagi jika ditambah dengan jumlah mereka yang tidak tamat SD.

...A ... YANG BERUMUR 15 TAHUN KE
 ATAS MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN DI TIGA DESA,
 DI DAERAH LAMBUYA 1979 - 1979

a. DESA BENUA

Tahun	Tidak se- kolah	Tidak ta- mat SD.	SD	SLTP	SLTA	PT	Jumlah
1975	163(50,31)	74(22,84)	87(26,85)	—	—	—	324
1976	165(49,85)	79(23,87)	85(25,68)	2(0,60)	—	—	337
1977	168(50,00)	80(23,80)	86(25,60)	2(0,60)	—	—	336
1978	162(48,21)	77(22,92)	93(27,68)	3(0,89)	1(0,30)	—	336
1979	144(43,11)	86(25,75)	96(28,74)	5(1,50)	3(0,90)	—	334

b. DESA PURIALA

1975	231(49,78)	115(24,79)	118(25,43)	—	—	—	464
1976	233(49,68)	112(23,9)	121(25,6)	3(0,6)	—	—	469
1977	244(49,6)	119(24,2)	126(25,6)	3(0,6)	—	—	492
1978	244(48,1)	116(22,8)	140(27,6)	5(1,0)	2(0,4)	—	507
1979	209(45,1)	116(25,0)	127(27,4)	6(1,3)	5(1,0)	—	463

c. DESA AMERORO

1975	212(49,6)	104(24,4)	111(26,0)	—	—	—	427
1976	216(49,7)	104(23,9)	112(25,7)	3(0,7)	—	—	435
1977	213(49,6)	99(23,0)	115(26,7)	3(0,7)	—	—	430
1978	155(34,0)	92(20,2)	199(43,7)	5(1,1)	4(0,8)	—	455
1979	117(26,2)	90(20,1)	222(49,7)	10(2,2)	7(1,5)	—	446

Jumlah penduduk yang tidak bersekolah di ketiga desa itu cukup besar dalam tahun 1975. Dalam tahun itu rata-rata 49% dari mereka yang berusia 15 tahun ke atas adalah tidak bersekolah. Jika dibandingkan dengan seluruh penduduk masing-masing desa itu dalam tahun 1975, maka ternyata jumlah penduduk yang tidak bersekolah itu masih besar pula, yaitu di Desa Benua 24,80%, di Desa Puriala 24,06%, dan di Desa Ameroro 24,36%. Angka-angka ini akan makin besar lagi jika ditambah dengan jumlah mereka yang tidak tamat SD.

Walaupun demikian, jumlah penduduk yang tidak bersekolah tampak makin berkurang, sedang yang berpendidikan SD makin bertambah. Perubahan semacam itu amat menyolok di Desa Ameroro. Jumlah penduduk yang tidak bersekolah di desa itu tahun 1975 sebesar 24,36%, sedang tahun 1979 sebesar 12,21% dari jumlah seluruh penduduk. Perbandingan jumlah penduduk yang tidak bersekolah dengan jumlah mereka yang berusia 15 tahun ke atas di desa itu dapat dilihat pada Tabel II - 8. Selain itu jumlah penduduk yang berpendidikan SLTP dan SLTA di Desa Ameroro mulai meningkat sejak tahun 1978.

Selanjutnya dari Tabel II - 8 dapat diketahui (1) modus tingkat pendidikan penduduk, adalah pada SD sebesar $\pm 25\% - 49\%$, (2) tidak terdapat penduduk yang memiliki tingkat pendidikan Akademi/Perguruan Tinggi, (3) tingkat pendidikan SLTP terdapat mulai tahun 1976, dan pada tingkat SLTA mulai tahun 1978 masing-masing dengan persentase yang paling rendah, yakni sebesar $\pm 0,60\% - 2\%$ untuk SLTP, dan sebesar $\pm 0,30\% - 1\%$ untuk SLTA, (4) penduduk yang memiliki pendidikan tidak tamat SD, sebesar $\pm 22\% - 25\%$ dan (5) penduduk yang tidak sekolah sebesar $\pm 26\% - 50\%$.

Penerangan dan penyuluhan kesehatan telah dilancarkan di tiga desa tersebut, antara lain melalui pemerintah desa, petugas-petugas Departemen Kesehatan, PKK, dan Siaran Pedesaan RRI. Hasilnya, mulai nampak pada perubahan, dan kondisi kesehatan penduduk yang mulai baik. 18

Namun demikian, karena masalah kesehatan dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor genetik, makanan, lingkungan, dan ekonomi, maka kondisi kesehatan penduduk di tiga desa tersebut belum dapat dinilai sebagai kondisi yang telah mantap dan optimal. Dikatakan demikian, karena faktor-faktor tersebut merupakan tantangan yang berat dalam pemecahannya.

Sebagai pengaruh dari faktor-faktor tersebut, maka di kalangan penduduk di tiga desa ini, masih selaka terancam dengan berbagai jenis penyakit. Penyakit yang masih menonjol adalah malaria, disentri, kolera, penyakit cacangan, beri-beri, dan TBC. Kondisi kesehatan penduduk pada ketiga desa tersebut dipengaruhi pula oleh pendapatan per kapita yang masih rendah.

Tabel II - 9

PENDAPATAN PER KAPITA DI TIGA DESA, DI DAERAH
LAMBUYA TAHUN 1975/1976 - 1978/1979

Tahun Desa	1976 (ribuan Rp)	1977 (ribuan Rp)	1978 (ribuan Rp)	1979 (ribuan Rp)	Indek
Benua	36	39	48	50	35,8
Puriala	34	36	45	47	38,2
Ameroro	53	50	59	80	50,9

Sumber : Ibid Tabel II - 4

Data tabel II - 9 menunjukkan bahwa pendapatan per kapita penduduk di tiga desa tersebut sangat rendah. Dari angka indeks menunjukkan peningkatan pendapatan yang rendah. Selama empat tahun terakhir ini peningkatan pendapatan di desa Benua hanya mencapai 35,8% sehingga rata-rata setiap tahun 8,7%, di desa Puriala mencapai 38,2%, dan di desa Ameroro mencapai 50,9%, dan rata-rata peningkatan setiap tahun 12,7%.

c. *Mobilitas penduduk*¹⁹

Mobilitas penduduk di tiga desa tersebut di atas, disebabkan oleh faktor-ekonomi, dan non ekonomi. Faktor ekonomi berfungsi sebagai pendorong (*push factor*) dan penarik (*pull factor*) yang dapat muncul secara bersamaan. Sebagai pendorong dari tempat asal, antara lain disebabkan oleh ketidak berhasilan dalam usaha tani, ketiadaan lapangan pekerjaan di luar usaha tani, adanya kekosongan kegiatan di luar musim tanam karena masih berlakunya sistem pertanian menurut adat, dan berbarengan pula kebutuhan akan uang tunai (karena desakan kebutuhan yang mendadak). Sedangkan faktor penarik di tempat tujuan, antara lain gambaran tentang lapangan kerja yang luas dan upah yang tinggi, adanya pihak perantara baik untuk mencari pekerjaan maupun mencari tempat tinggal dan biaya hidup sementara, adanya kesempatan kerja untuk segera mendapat uang tunai, dan kelancaran transportasi.

Faktor non ekonomi, antara lain dorongan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru, serta hasrat untuk meningkatkan dan melanjutkan studi. Sebagai faktor pendorong di sini seperti : adanya anggapan bahwa pekerjaan dalam bidang usaha tani tidak lagi sesuai bagi sekelompok golongan muda yang telah memiliki tingkat pendidikan yang relatif tinggi, dan adanya dorongan kuat untuk

melanjutkan studi. Sedangkan faktor penarik di tempat tujuan adalah tersedianya kesempatan, dan sarana pendidikan yang lebih tinggi, tersedianya fasilitas pelayanan umum yang lebih baik dan menarik, adanya orang yang seasal di tempat tujuan yang telah terpandang di masyarakat dan dapat dijadikan tokoh pelindung baik dalam penyesuaian dengan lingkungan baru maupun masa depan, dan mengikuti suami bagi mereka yang kawin dengan suku bangsa lain, dan juga dengan suku bangsanya tetapi berdomisili di daerah lain.

Pada umumnya dorongan faktor ekonomi cenderung lebih mempengaruhi pendudukan golongan usia kerja yang sudah berkeluarga. Sedangkan dorongan faktor non ekonomi cenderung lebih mempengaruhi golongan angkatan muda.

Jumlah penduduk yang pindah karena faktor ekonomi sangat kecil. Pemilihan daerah tujuan terutama yang relatif dekat dengan daerah asalnya dan dalam rumpun suku bangsanya. Pada umumnya mereka ini tidak bermaksud menetap di daerah tujuan. Adapun bagi mereka yang didorong oleh faktor non ekonomi, misalnya karena keinginan studi, akan berusaha kembali mencari lapangan kerja di wilayah daerah asalnya setelah berhasil. Semuanya ini sebagai indikator keterikatan dan kecintaan terhadap tanah leluhurnya.

2. Daerah Sampolawa

Sesuai hasil registrasi penduduk (tahun 1979)²⁰, penduduk di daerah ini berjumlah 19.559 jiwa. Komposisi menurut jenis kelamin adalah laki-laki : 8.971 jiwa, dan perempuan 10.588 jiwa. Berdasarkan komposisi ini, maka persentase perbandingan antara laki-laki dan perempuan adalah 45,87% : 54,13%. Sesuai dengan total penduduk tersebut itu pula, diperoleh rata-rata penduduk per desa sebesar 1.397 jiwa, dan tingkat kepadatan penduduk/Km² sebesar 95 jiwa (luas 206 Km²).

Indikator lain mengenai perihal kependudukan di daerah ini (1975 - 1979)²¹, adalah : (1) laju pertumbuhan penduduk setiap tahunnya rata-rata sebesar 2,4%, (2) persentase perbandingan antara laki-laki dan perempuan pada setiap tahun, relatif sama yakni \pm 45% : 55%, (3) komposisi penduduk menurut golongan umur pada setiap tahun cenderung menunjukkan modus pada golongan umur muda (0 - 14 tahun), yakni rata-rata \pm 40%, (4) komposisi penduduk (umur 15 tahun ke atas) menurut tingkatan pendidikan yang dimiliki, bermodus pada tidak tamat SD (\pm 45%), (5) mata pencaharian pokok penduduk pada pertanian (berladang) dan nelayan, dan (6) penduduk daerah ini mayoritas suku bangsa Buton (99,35%) dan dari jumlah penduduk Kabupaten Buton (tahun 1979 = 307.591 jiwa) sebesar 6,36%.

a. Penduduk menurut jenis kelamin

Tabel II - 10

BANYAKNYA PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN DI TIGA DESA, DI DAERAH SAMPOLAWA, Tahun 1975 - 1979

Tahun	Desa Katilombu		Todombulu		Gunung Sejuk		Jumlah
	L	P	L	P	L	P	
1975	-	-	356	375	581	619	1931
1976	-	-	365	384	595	634	1978
1977	-	-	374	393	610	650	2027
1978	-	-	383	403	625	666	2077
1979	485	563	392	413	640	682	3175

Sumber : Ibid Tabel II - 2

Pada Tabel II - 10 tercantum banyaknya penduduk Desa Katilombu hanya untuk tahun 1979 karena desa ini baru terbentuk pada tahun tersebut. Sebelumnya tergabung dalam Desa Tira. Pertumbuhan penduduk Desa Todombulu dan Gunung Sejuk selama lima tahun memperlihatkan kenaikan sebesar 2,4%.

Dilihat dari komposisi jenis kelamin, maka penduduk di desa Katilombu memperlihatkan perbandingan antara laki-laki dan perempuan sebesar 46 : 54. Sedangkan di desa Todombulu dan Gunung Sejuk dalam periode lima tahun perbandingan penduduk laki-laki dan perempuan rata-rata sebesar 48 : 52.

Kemudian bila dibandingkan dengan keseluruhan penduduk daerah Sampolawa (tahun 1979 : 19.559 jiwa), maka persentase penduduk di tiga desa tersebut pada tahun itu masing-masing adalah : (1) Katilombu (n = 1048) sebesar 5,36%, (2) Todombulu (n = 805) sebesar 4,12%, dan (3) Gunung Sejuk (n = 1322) sebesar 6,76%. Jadi penduduk ketiga desa ini hanyalah sebesar 16,23% dari keseluruhan penduduk daerah Sampolawa.

b. Kepadatan penduduk

Tabel II - 11

KEPADATAN PENDUDUK DESA KATILOMBU, TODOMBULU, DAN GUNUNG SEJUK, 1975 - 1979

a. DESA KATILOMBU

Tahun	Jumlah penduduk	Luas (Km2)	Kepadatan penduduk
1979	1048	13,25	79,09

b. DESA TODOMBULU

1975	731	73	10,01
1976	749	73	10,26
1977	767	73	10,51
1978	786	73	10,77
1979	805	73	11,03

c. DESA GUNUNG SEJUK

1975	1200	37,75	31,79
1976	1229	37,75	32,56
1977	1260	37,75	33,38
1978	1291	37,75	34,20
1979	1322	37,75	35,02

Data Tabel II - 11 menunjukkan bahwa tingkat kepadatan penduduk di Desa Katilombu tertinggi di antara tiga desa tersebut pada tahun 1979. Di Desa Todombulu dan Gunung Sejuk selama lima tahun berturut-turut tidak memperlihatkan perbedaan tingkat kepadatan penduduk yang menyolok. Hal ini sesuai dengan tingkat pertumbuhan penduduknya sebesar 2,4%. Apabila dilihat rata-rata tingkat kepadatan penduduk selama periode tersebut, untuk Desa Todombulu sebesar 10,52, dan Desa Gunung Sejuk sebesar 33,39.

Berdasarkan indikator tingkat kepadatan penduduk tersebut, maka tiga desa ini tergolong memiliki kepadatan jarang. Hal ini sesuai pula dengan pedoman penetapan Tipologi Desa, bahwa kepadatan di bawah 200 jiwa/Km² digolongkan sebagai kepadatan jarang.

c Komposisi penduduk menurut golongan umur

Tabel II - 12

BANYAKNYA PENDUDUK MENURUT GOLONGAN UMUR DI TIGA DESA. DI DAERAH SAMPOLAWA, TAHUN 1975 - 1979

Desa Umur	Katilumbu			Todombulu			Gunung Sejuk			Jumlah
	0-	15-	65+	0-	15-	65+	0-	15-	65+	
Tahun	14	64		14	64		14	64		
1975	-	-		3366	337	18	588	594	18	1937
1976	-	-		352	382	15	590	614	25	1978
1977	-	-		330	417	20	542	685	33	2027
1978	-	-		377	393	16	607	658	26	2077
1979	472	555	21	395	398	12	608	681	33	3175

Sumber : Ibid Tabel II - 2

Gambaran komposisi penduduk yang diperlihatkan pada Tabel II - 12 adalah golongan umur muda yang belum ekonomis produktif (0 - 14), golongan umur dewasa yang ekonomis produktif (15 - 64), dan golongan umur tua (jompo) yang tidak mampu lagi bekerja dalam lapangan produktif (65+). Penggolongan ini dapat menjadi indikator tingkat beban tanggungan.

Data Tabel II - 12 dan Tabel II - 13 memperlihatkan bahwa penduduk golongan umur muda yang belum ekonomis produktif dan golongan umur-tua, di desa Katilumbu hampir seimbang dengan golongan umur ekonomis produktif (47,04%). akibatnya terdapat tingkat beban tanggungan yang besarm yakni 88,82.

Demikian pula, di Desa Todombulu dan di Desa Gunung Sejuk selama periode waktu lima tahun. Akibatnya, terdapat pula tingkat beban tanggungan yang besar, di mana rata-ratanya selama periode tersebut menunjukkan angka sebesar 95,22.

Tabel II - 13

BANYAKNYA PENDUDUK MENURUT GOLONGAN UMUR (DALAM %) DAN TINGKAT BEBAN TANGGUNGAN DI TIGA DESA, DI DAERAH SAMPOLAWA, 1975 - 1979

a. DESA KATILOMBU

Tahun:	0 - 14	15 - 64	64+	Tingkat beban tanggungan
1979	45,04	52,96	2,00	88,82

b. DESA TODOMBULU

1975	46,00	51,50	2,50	94,17
1976	47,00	51,00	2,00	96,08
1977	43,00	54,40	2,60	83,82
1978	48,00	50,00	2,00	100,00
1979	49,00	49,50	1,50	102,02

c. DESA GUNUNG SEJUK

1975	49,00	49,50	1,50	102,02
1976	48,00	50,00	2,00	100,00
1977	43,00	54,40	2,60	83,82
1978	47,00	51,00	2,00	96,08
1979	46,00	51,50	2,50	94,17

d. Kualitas penduduk

Pembahasan mengenai kualitas penduduk di sini dibatasi pada aspek pendidikan, kesehatan, dan pendapatan perkapita. Tingkat pendidikan yang dimiliki penduduk umur 15 tahun ke atas di tiga desa tersebut di atas, dalam periode lima tahun (khususnya di Desa Todombulu dan di Desa Gunung Sejuk) mempunyai modus pada tingkat tidak tamat S.D. Tingkat pendidikan SLTP mulai terlihat pada tahun 1977, dan SLTA pada tahun 1978 dengan frekuensi yang sangat kecil. Sedangkan tingkat pendidikan Akademi/Perguruan Tinggi tidak dimiliki penduduk (nihil)

Tabel II - 14

BANYAKNYA PENDUDUK YANG BERUMUR 15 TAHUN KE ATAS MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN DI TIGA DESA, DI DAERAH SAMPOLAWA. 1975 - 1979

a. DESA KATILOMBU

Tahun	Tidak Sekolah	Tidak tamat SD	SD	SLTP	SLTA	PT.	Jumlah
1979	1929(31,15)	230(39,85)	164(28,48)	3(0,52)	—	—	576

b. DESA TODOMBULU

1975	106(26,72)	194(49,03)	95(24,25)	—	—	—	395
1976	100(25,24)	191(48,01)	106(26,75)	—	—	—	397
1977	111(25,32)	205(47,04)	120(27,35)	1(0,29)	—	—	437
1978	94(22,95)	197(48,11)	116(28,45)	2(0,49)	—	—	409
1979	88(21,43)	197(48,05)	121(29,55)	3(0,73)	1(0,24)	—	410

c. DESA GUNUNG SEJUK

1975	163(26,60)	295(48,25)	154(25,1)	—	—	—	612
1976	168(26,15)	304(47,65)	107(26,20)	—	—	—	639
1977	176(24,57)	336(46,80)	104(28,35)	2(0,28)	—	—	718
1978	94(23,67)	306(44,75)	279(40,85)	4(0,58)	1(0,15)	—	684
1979	88(6,77)	310(43,35)	249(48,90)	5(0,70)	2(0,28)	—	714

Gambaran yang diberikan oleh Tabel II - 14 mengenai tingkat pendidikan di tiga desa tersebut di atas adalah : (1) modus tingkat pendidikan penduduk, adalah tidak tamat SD (\pm 39% - 48 %), (2) tidak terdapat penduduk yang memiliki pendidikan di atas SLTA (Akademi dan Perguruan Tinggi, (3) penduduk yang memiliki pendidikan Sekolah Lanjuta (SLTP dan SLTA) baru ada setelah tahun 1977, dan merupakan frekuensi yang paling kecil (0,15 % - 0,73 %), (4) penduduk yang memiliki tingkat pendidikan SD, sebesar \pm 24% - 48%, dan (5) penduduk yang tidak sekolah sebesar \pm 7% - 31%. Mereka yang tidak tamat SD di Desa Todombulu cukup banyak jumlahnya dan tampaknya tidak berubah selama lima tahun itu. Bahkan jumlah mereka yang tamat SD pun tidak banyak bertambah.

Di Desa Gunung Sejuk jumlah mereka yang tidak sekolah dan tidak tamat SD merosot agak tajam, dan jumlah mereka yang tamat SD bertambah amat pesat.

Penduduk di tiga desa ini, secara berangsur-angsur mulai memperlihatkan kondisi kesehatan yang lebih baik daripada tahun-tahun yang lampau. Faktor-faktor yang banyak mempengaruhi kondisi kesehatan di tiga desa ini antara lain faktor genetik, makanan, lingkungan, dan ekonomi. Faktor genetik berupa hal-hal yang menyangkut akibat keturunan, faktor makanan berupa-kurangnya nilai gizi makanan, faktor lingkungan berupa belum terciptanya lingkungan hidup yang sehat, dan faktor ekonomi berupa rendahnya pendapatan per kapita yang menyebabkan penduduk tidak mampu menjamin kehidupannya sesuai dengan tuntutan syarat-syarat kesehatan. Faktor-faktor tersebut masih merupakan tantangan yang belum terpecahkan di kalangan penduduk di tiga desa ini.²²

Berhubungan dengan faktor-faktor tersebut itu pula, penduduk di tiga desa ini masih terancam dengan beberapa macam penyakit, antara lain yang paling menonjol adalah mariah, penyakit perut, penyakit mata, dan TBC. Dengan perkataan lain, kondisi kesehatan penduduk sangat dipengaruhi oleh pendapatan per kapita, seperti tercantum pada Tabel II - 15.

Tabel II - 15
PENDAPATAN PER KAPITA DI TIGA DESA, DI DARAH
SAMPOLAWA, TAHUN 1975/1976 - 1978/1979

Desa	Tahun				Indek
	1976 (ribuan Rp)	1977 (ribuan Rp)	1978 (ribuan Rp)	1979 (ribuan Rp)	
Katilumbu	—	—	—	46	00,0
Todombulu	35	38	49	51	15,7
Gunung Sejuk	52	54	59	82	57,7

Sumber : Ibid Tabel II - 2

Angka-angka pada Tabel II - 15 menunjukkan bahwa pendapatan perkapita penduduk di tiga desa tersebut di atas masih tergolong sangat rendah. Khusus di Desa Todombulu dan Gunung Sejuk selama empat tahun terakhir ini, tampak suatu peningkatan pendapatan yang lamban

Sesuai dengan angka indeks tersebut, untuk Desa Todolimbuh peningkatan pendapatan penduduk selama empat tahun sebesar 45,7%, sehingga rata-rata setiap tahun adalah sebesar 11,4%. Adapun peningkatan pendapatan penduduk di Desa Gunung Sejuk adalah sebesar 57,7%, dan rata-rata setiap tahun adalah sebesar 14,4%.

e. *Mobilitas penduduk* ²³

Motivasi mobilitas penduduk di tiga desa tersebut di atas, adalah ekonomi dan non ekonomi. Motivasi ekonomi dilatarbelakangi oleh keadaan mata pencaharian di desanya yang tidak memberikan hasil yang memuaskan guna peningkatan hidup. Dalam hal yang demikian ini, penduduk antara lain mengadakan pelayaran secara lokal dan bersifat musiman. Jumlah mereka ini sangat kecil, dibandingkan dengan keseluruhan penduduk di tiga desa tersebut. Selain berlayar, ada pula sebagian kecil penduduk yang mencari hasil laut di daerah lain. Pada umumnya mereka ini tergolong usia kerja, dan telah berkeluarga.

Motivasi non ekonomi, cenderung lebih berpengaruh penduduk angkatan muda. Mereka ini dilatarbelakangi oleh cita-cita memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru, terutama dengan melanjutkan studi di daerah lain.

Penduduk yang keluar dari desa atau daerah asalnya karena keadaan ekonomi, pada umumnya tidak bertujuan untuk bertempat tinggal secara menetap di tempat tujuan (daerah lain). Sedangkan sebagian dari mereka yang keluar dari desanya karena faktor non ekonomi cenderung bertempat tinggal di luar daerah asalnya.

I. Direktorat Pembangunan Desa Propinsi Dati I Sulawesi Tenggara, "Daftar Type dan Klasifikasi Tingkat Perkembangan Desa Tahun 1978/1979", Kendari, 1979, hal. 14 - 15. Dalam penetapan orbitasi menggunakan kriteria sebagai berikut :

- a. Jarak Desa ke Ibu Kota Propinsi maximal 60 Km, digolongkan orbitasi primair (Kode I) ;
- b. Jarak Desa ke Ibu Kota Kabupaten maximal 30 Km, digolongkan orbitasi sekundair (Kode II) ;
- c. Jarak Desa ke Ibu Kota Kecamatan maximal 15 Km, digolongkan orbitasi tertiar (Kode III) ;
- d. Jarak Desa ke tiga Ibu Kota Pemerintahan (dekat atau jauh), sirkulasinya tidak lancar, digolongkan orbitasi terisolir (Kode IV).

² *Ibid* hal. 24.

³ *Ibid* hal. 2

⁴ Pemerintah Daerah Propinsi Sulawesi Tenggara, *Data-data Ekonomi dan Pembangunan Propinsi Sulawesi Tenggara*, Kendari, 1977, hal. 11.

⁵ *Ibid*, hal. 8, dan hasil observasi di Desa Benua, Puriala, dan Ameroro.

⁶ *Ibid*,

⁷ *Ibid*, hal. 10

⁸ *Ibid*.

⁹ Direktorat Pembangunan Desa Propinsi Dati I Sulawesi Tenggara (1979), *loc. cit* ;

¹⁰ Pemerintah Daerah Propinsi Sulawesi Tenggara (1977) *op. cit*, hal. 34.

¹¹ *Ibid*, hal. 8, dan hasil observasi di desa Katilombu, Todombulu, dan Gunung Sejuk.

¹² *Ibid*, hal. 10

¹³ *Ibid*.

¹⁴ *Ibid*.

¹⁵ Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Sulawesi Tenggara, "Penduduk Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara Hasil Registrasi Penduduk Tahun 1979", Kendari, 1979, hal. 39.

¹⁶ *Ibid*, dan Direktorat Pembangunan Desa Propinsi Dati I Sulawesi Tenggara. Himpunan Daftar Type dan Klasifikasi Tingkat Perkembangan Desa, Tahun 1975 - 1979.

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Kependudukan Jakarta*, 1976, hal. 49. Rumus untuk mendapatkan tingkat beban tanggungan (dependency ratio) adalah :
$$\frac{g.m. + g - j - x}{g.j.} 100$$
 ; dalam

g.j.

mana : g.m. = golongan muda g.j. = golongan jompo ; g.d. = golongan dewasa.

¹⁸ Dokumentasi Desa mengenai kesehatan penduduk, dan hasil observasi serta wawancara dengan Kepala-Kepala Desa di Desa Benua, Puriala, dan Ameroro, 1980.

¹⁹ Pemerintah Daerah Propinsi Sulawesi Tenggara (1977). *op. cit*, hal. 16 dan hasil wawancara dengan Kepala-Kepala Desa di Desa Benua, Puriala, dan Ameroro, 1980.

²⁰ Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Sulawesi Tenggara (1979). *op. cit*, hal. 15.

²¹ *Ibid* : dan Direktorat Pembangunan Desa Propinsi Dati I Sulawesi Tenggara, Himpunan Daftar Type dan Klasifikasi Tingkat Perkembangan Desa, Tahun 1975 - 1979.

307.30959854
POL

Pola Pemukiman Pedesaan Sulawesi Tenggara
Penulis Drs. Tidari... [etal.]; editor Drs. P. Wal-
Jong. -- Jakarta: Proyek 1010, 1980/1981
(Makala 1983). --
xi, 81 hal. : ilus.; 23 cm.

Bibliografi: hal. 80-81.

- I. MULAWESI TENGGARA - POLA PEMUKIMAN
PEDESAAN. I. Tidari, etal. (penulis).
- II. Wajong, P. (editor). III. S

@1,2,3 : 1840, 1841, 1842/1986.

Wajong ?

²² Dokumentasi Desa mengenai kesehatan penduduk, dan hasil observasi serta wawancara dengan Kepala-Kepala Desa di Desa Katilombu, Todombulu, dan Gunung Sejuk, 1980.

²³ Pemerintah Daerah Propinsi Sulawesi Tenggara (1977), *op. cit.* hal. 16 ; dan hasil wawancara dengan Kepala-Kepala Desa di Desa Katilombu, Todombulu, dan Gunung Sejuk, 1980.

BAB III

HASIL TINDAKAN PENDUDUK

Uraian mengenai tindakan penduduk terhadap tantangan lingkungannya, dibatasi pada bidang-bidang : kependudukan, ekonomi, dan sosial-budaya, di tiga desa di daerah Lambuya, serta di tiga desa di daerah Sampolawa. Sebagaimana sudah dikemukakan pada bab yang terdahulu, penduduk daerah Lambuya terdiri dari suku bangsa Tolaki, sedang di daerah Sampolawa, suku bangsa Buton.

A. BIDANG KEPENDUDUKAN

Dalam menyoroti tindakan penduduk di bidang ini, didasarkan pada beberapa aspek sebagai petunjuk, antara lain : pertumbuhan penduduk, mobilitas, dan sikap terhadap potensi alam.

1. Pertumbuhan penduduk

Pertumbuhan penduduk di daerah Lambuya dan di daerah Sampolawa pada periode tahun 1975 - 1979 dapat dikatakan sama, mengingat kenaikannya sebesar 2,4% per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk di daerah tersebut berjalan secara alami, belum kelihatan pengaruh migrasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belum adanya gejala migrasi tersebut berasal dari dalam dan dari luar. Faktor yang berasal dari dalam, antara lain : (1) penduduk setempat masih merasakan cukup untuk mempertahankan hidupnya ; (2) mereka belum melihat perbandingan kehidupan yang lebih maju di tempat lain ; (3) meninggalkan keluarga dan tanah leluhur terpendang kurang baik menurut penilaian masyarakat ; (4) adanya pengalaman terhadap penduduk yang pernah meninggalkan desanya, dan bermukim di daerah lain, namun kehidupannya, tidak lebih baik dari yang semula, dan (5) dengan semakin meratanya pembangunan, mereka mampu-

nya optimisme bahwa masa depan mereka akan lebih baik, berhubungan dengan terdapatnya berbagai potensi alam yang dapat dibudidayakan. Sedang faktor yang berasal dari luar, bersangkutan paut dengan belum adanya daya tarik terhadap penduduk dari luar, antara lain : (1) potensi sumber daya alam yang ada belum diketahui oleh penduduk dari luar, (2) mungkin telah diketahui, akan tetapi di nilai tidak lebih baik dari apa yang mereka telah miliki, (3) masih terdapatnya di antara desa-desa tersebut (Desa Benua di daerah Lambuya, dan Desa Katilumbu di daerah Sampolawa) yang tergolong terisolir, dan (4) sekalipun tidak terisolir desa-desa lainnya mempunyai problema kurangnya sarana dan prasarana ekonomi.



Sumber : Dati Primer

Gambar : III - 1

**JALAN YANG MENGHUBUNGAN DESA BENUA DENGAN
PUSAT KECAMATAN LAMBUYA.**

Tingkat kepadatan penduduk di desa-desa tersebut di atas, masih berada pada tingkat kepadatan jarang, yaitu kurang dari 200 jiwa per Km². Dengan tingkat kepadatan yang demikian ini dan luasnya lahan pertanian, daerah ini mempunyai peluang yang baik untuk mengembangkan pertanian peternakan, dan aneka industri rakyat. Akan tetapi kenyataannya, kegiatan yang dilakukan penduduk di sektor-sektor tersebut belum mencakup keseluruhannya.

Aspek lain dari pertumbuhan penduduk tersebut di atas adalah terdapatnya gejala ketidakseimbangan dilihat dari komposisi jenis kelamin dan komposisi menurut umur. Dilihat dari komposisi jenis kelamin, penduduk perempuan lebih banyak daripada penduduk laki-laki. Rata-rata perbandingan laki-laki dan perempuan untuk tiga desa di daerah Lambuya sebesar 46,40% : 53,60%, dan untuk tiga desa di daerah Sampolawa sebesar 48% : 52%. Penduduk perempuan yang telah berkeluarga baik di daerah Lambuya maupun di daerah Sampolawa, khususnya masing-masing di tiga desa tersebut di atas pada umumnya ikut serta bekerja dalam mata pencaharian suami, seperti di sektor pertanian. Namun demikian dengan membesarnya jumlah penduduk perempuan sedemikian itu merupakan tambahan beban keluarga karena keadaan fisiknya yang tidak memungkinkan mereka bekerja sekuat laki-laki dalam penggarapan tanah. Tambahan pula di kalangan penduduk perempuan tersebut masih sangat sedikit jumlahnya yang mempunyai ketrampilan seperti kerajinan rumah tangga untuk menambah penghasilan keluarga.

Dilihat pada komposisi menurut golongan umur, terdapat petunjuk bahwa jumlah yang terbesar terletak pada golongan umur usia muda (0 - 14 tahun), sebagai golongan penduduk yang belum ekonomis-produktif. Keadaan yang semacam ini menimbulkan angka beban tanggungan yang cukup besar, baik di tiga desa di daerah Lambuya, maupun di tiga desa di daerah Sampolawa.

Dari sudut lain, sesuai dengan gejala membesarnya angka beban tanggungan tersebut, kelihatannya pengarahannya dan pembinaan terhadap potensi golongan muda tersebut di atas, belum memadai, antara lain tampak pada besarnya jumlah keterlantaran pendidikan formal anak. Hal ini selain disebabkan oleh lemahnya kemampuan ekonomi orang tua, juga kebiasaan terlalu awal anak-anak diarahkan mengikuti pekerjaan orang tua dan kawin muda. Kerapkali kawin muda ini menimbulkan kehancuran rumah tangga, karena belum matangnya persiapan fisik dan psikis untuk membina rumah tangga. Gejala yang demikian ini, menonjol di Desa Benua dan di Desa Katilumbu.

Golongan umur usia lanjut (65 tahun keatas) yang secara ekonomis tidak mampu lagi bekerja, termasuk beban tanggungan keluarga. Jumlahnya di masing-masing desa tersebut di atas relatif kecil.

Dalam hal penerimaan alat-alat dan sistem teknologi yang diterapkan di desa itu, mereka terkadang memperlihatkan sikap tertutup. Hal ini disebabkan oleh faktor tradisi, misalnya ketaatan terhadap pesan dan perbuatan orang tua serta tokoh terpandang dalam masyarakat. Hal serupa ini menjelmakan keadaan atau sikap sementara penduduk yang karena pendidikan dan pengalaman kurang, belum terlalu mudah menerima dan menerapkan sistem teknologi seperti dalam bercocok

tanam atau dalam pemanfaatan potensi alam. Di desa-desa tersebut di atas baik di daerah Lambuya maupun di daerah Sampolawa masih menggejala keadaan atau sikap serupa itu. Namun demikian bila dilihat dari stratifikasinya, dari yang bersifat kuat sampai yang bersifat lunak, maka untuk daerah Lambuya (1) Benua, (2) Puriala, dan (3) Ameroro, dan daerah Sampolawa : (1) Katilombu ; (2) Todombulu ; dan (3) Gunung Sejuk (Direktorat Pembangunan Desa Propinsi Dati I Sulawesi Tenggara, 1978/1979).

2. Mobilitas

Mobilitas penduduk di daerah Lambuya dan di daerah Sampolawa mempunyai ciri yang sama, yaitu (1) motivasi ekonomi bagi penduduk yang tergolong usia kerja dan telah berkeluarga, dan motivasi non ekonomi berupa usaha melanjutkan pelajaran bagi penduduk usia muda ; (2) bersifat individual ; (3) penduduk yang bepergian di daerah lain, baik karena motivasi ekonomi maupun motivasi non ekonomi, tidak bertujuan untuk menetap di daerah tujuan, dan jumlahnya relatif kecil dibandingkan dengan jumlah penduduk dari masing-masing desa tersebut di atas, dan (4) bagi penduduk usia muda dengan tujuan melanjutkan pelajaran di daerah lain, meskipun tetap berusaha untuk kembali ke daerahnya dengan ikatan pekerjaan yang diperolehnya setelah selesai belajar, mereka tidak mungkin untuk kembali ke tempat asalnya semula.

Penduduk di tiga desa di daerah Lambuya, khususnya penduduk golongan usia kerja, bila hendak mencari pekerjaan di daerah lain, memilih daerah-daerah yang relatif dekat dengan tempat asalnya. Pekerjaan yang dilakukan masih merupakan kegiatan pertanian dan pengambilan hasil hutan seperti mendamar, merotan, dan mengolah kayu hutan. Waktu yang digunakan tidak sampai berbulan-bulan lamanya. Sedang penduduk di tiga desa di daerah Sampolawa cenderung memilih daerah tujuan yang lebih jauh dari tempat asalnya. Hal ini dilakukan dengan berlayar antar pulau untuk memperdagangkan hasil bumi dan laut. Di samping itu ada pula yang menangkap ikan dan mengambil hasil laut lainnya. Dengan demikian seringkali berbulan-bulan lamanya baru dapat kembali ke tempat asalnya.

Kegiatan yang demikian itu, sering menimbulkan akibat sampingan yang kurang menguntungkan, antara lain berupa terbengkelainya tanah pertanian penduduk yang bersangkutan. Lagi pula hasil yang diperoleh dengan kegiatan itu lebih banyak bersifat konsumtif.

Gejala mobilitas tersebut di atas kurang dapat mendorong pembentukan desa baru, dalam arti tempat dan struktur pemukiman. Desa-desa tersebut di atas berpola pada perkampungan yang telah lama ada. Oleh karena itu dengan terbentuknya desa baru, di samping

tidak luput dari gerak sosial yang mengarah kepada kemajuan, juga berbarengan dengan kebijaksanaan administratif dalam rangka pengembangan wilayah. Desa semacam ini, adalah Desa Katilombu di daerah Sampolawa.

3. Sikap penduduk dalam hal eksploitasi sumber daya alam

Pembahasan mengenai potensi alam baik di daerah Lambuya maupun di daerah Sampolawa menunjukkan bahwa sumber daya alam yang terdapat di desa-desa tersebut di atas cukup menjamin bagi terwujudnya kesejahteraan sosial-ekonomi. Sumber daya alam ini belum tergarap seluruhnya oleh penduduk di desa-desa tersebut. Bahkan apa yang telah digarap baik dilihat dari arealnya maupun sistemnya, masih belum memadai. Yang banyak digarap penduduk baru pada sektor pertanian dan perikanan khususnya di Desa Katilombu. Sektor-sektor perindustrian dan perdagangan, masih merupakan pekerjaan sampingan dan hanya sedikit penduduk yang melakukannya.

Pada sektor pertanian, penguasaan tanah relatif masih kecil, dalam perbandingannya dengan tanah pertanian yang ada. Demikian pula dari luas tanah yang dikuasai, belum seluruhnya dapat tergarap.

Persentase penguasaan tanah menurut perbandingannya dengan luas tanah pertanian yang ada, pada tiga desa di daerah Lambuya adalah : (1) Benua (n = 100 Ha) sebesar 32,5 % ; (2) Puriala (n = 1324 Ha) sebesar 18,69 % ; dan (3) Ameroro (n = 425 Ha) sebesar 51,18 % . Dan pada tiga desa di daerah Sampolawa adalah : (1) Katilombu (n = 925 Ha) sebesar 14,76 % ; (2) Todombulu (n = 6950 Ha) sebesar 2,03 % ; dan Gunung Sejuk (n = 2275 Ha) sebesar 27,69 % .

Luas tanah garapan di bandingkan dengan luas tanah yang dikuasai di tiga desa di daerah Lambuya : (1) Benua sebesar 20% ; (2) Puriala sebesar 49,33% ; dan (3) Ameroro sebesar 49,6% . Sedang di tiga desa di daerah Sampolawa : (1) Katilombu sebesar 29,33% ; (2) Todombulu sebesar 49% ; dan (3) Gunung Sejuk sebesar 49,78% .

Persentase tertinggi luas tanah yang dikuasai dan luas tanah garapan adalah Desa Ameroro (daerah Lambuya) dan Desa Gunung Sejuk (daerah Sampolawa). Sedang persentase luas tanah garapan yang terkecil adalah Desa Benua (daerah Lambuya) dan Desa Katilombu (daerah Sampolawa).

Perikanan, terutama perikanan laut terdapat di Desa Katilombu (daerah Sampolawa) yang penduduknya sebahagian besar terdiri dari nelayan. Penduduk di samping menangkap ikan, pada waktu-waktu tertentu mengambil rumput laut, lola, mutiara, dan lain-lain. Peralatan

yang digunakan pada umumnya masih bersifat sederhana seperti perahu dayung, pancing, bubu, dan racun. Pengolahan ikan yang diperoleh untuk diperdagangkan dilakukan dengan cara menggarami dan menjemur.

Tabel III - 1 a

LUAS TANAH PERSAWAHAN DAN TANAH PERLADANGAN/
PERKEBUNAN DI DESA-DESA DI LAMBUYA DAN SAMPOLAWA (HA), 1980

a. LAMBUYA

DESA	PERSAWAHAN	PERLADANGAN/ PERKEBUNAN	JUMLAH KK
Benua	90	910	130
Puriala	78	1246	165
Ameroro	220	205	174

b. SAMPOLAWA

Katilombu	—	925	182
Todombulu	—	6950	141
Gunung Sejuk	—	2275	280

Tabel III - 1 b

RATA-RATA LUAS TANAH YANG DIKUASAI PER KEPALA
KELUARGA (KK) DI DESA-DESA DI LAMBUYA DAN SAMPOLAWA (HA) 1980

a. LAMBUYA

DESA	PEKARANGAN	LADANG	SAWAH	JUMLAH
Benua	0,50	2,00	—	2,50
Puriala	0,25	1,00	0,25	1,50
Ameroro	0,25	—	1,00	1,25

b. SAMPOLAWA

Katilombu	0,25	0,50	—	0,75
Todombulu	0,25	0,75	—	1,00
Gunung Sejuk	0,25	2,00	—	2,25

Tabel III - 1 c

RATA-RATA LUAS TANAH YANG DIGARAP PER KEPALA
KELUARGA (KK) DI DESA-DESA DI LAMBUYA DAN SAMPOLAWA (HA). 1980

a. LAMBUYA

DESA	PEKARANGAN	LADANG	SAWAH	JUMLAH
Benua	0,25	0,25	—	0,50
Puriala	0,12	0,50	0,12	0,75
Ameroro	0,12	—	0,50	0,62

b. SAMPOLAWA

Katilombu	0,12	0,10	—	0,22
Todombulu	0,12	0,37	—	0,49
Gunung Sejuk	0	1,00	—	1,12

Dari angka-angka yang dikemukakan pada Tabel III-1, dapat diketahui pula beberapa hal sebagai berikut. Luas tanah yang dikuasai oleh sejumlah KK di Benua 325 Ha, di Puriala 247,50 Ha, di Ameroro 217,50 Ha, di Katilombu 136,50 Ha, di Todombulu 141 Ha, dan di Gunung Sejuk 630 Ha. Luas tanah yang digarap oleh sejumlah KK di Benua 65 Ha, di Puriala 122,10 Ha, di Ameroro 107,88 Ha, di Katilombu 40,04 Ha, di Todombulu 69,09 Ha, dan di Gunung Sejuk 313,6 Ha. Tampak bahwa belum seluruh tanah yang dikuasai sudah digarap. Selain itu kelihatan pula bahwa luas tanah yang dikuasai dan yang digarap di ketiga desa di Lambuya lebih besar daripada di ketiga desa di Sampolawa.

Data mengenai eksploitasi sumber daya tersebut di atas, adalah berdasarkan keadaan tahun 1980. Namun demikian sesuai dengan hasil wawancara, observasi, dan data kepustakaan mengenai desa-desa tersebut di atas menunjukkan bahwa data yang dikemukakan itu masih dapat mencerminkan keadaan pada tahun-tahun sebelumnya (1975-1979). Hal ini tidak berarti, bahwa selama ini tidak terjadi perubahan atau kemajuan. Akan tetapi perubahan yang terjadi belum bersifat ekstrim. Dengan demikian, gejala ini masih representatif menggambarkan perwujudan sikap penduduk tersebut di atas dalam hal usaha eksploitasi sumber daya alam.

Gejala kecenderungan penduduk menerima beberapa aspek pembaruan seperti yang dilancarkan dalam pembangunan dewasa ini, mulai menampak. Beberapa gejala dapat dilihat pada bidang pertanian, pendidikan, kesehatan, perumahan, dan kebiasaan-kebiasaan tertentu.

Semula banyak penduduk yang melakukan perladangan liar dengan merombak hutan, dan kini melakukan perladangan secara menetap. Di beberapa tempat seperti di Desa Puriala dan Ameroro (daerah Lambuya) telah dilakukan penggarapan sawah. Mulai ada penduduk yang mengenal dan mencoba menanam beberapa jenis tanaman bibit unggul. Mulai terdapat usaha penganeka ragam tanaman. Mulai ada yang melakukan pemupukan dan pemberantasan hama tanaman menurut petunjuk Dinas Pertanian.

Perhatian terhadap pendidikan anak mulai kelihatan, sehingga SD setempat kekurangan daya tampung. Mulai terdapat adanya kegiatan PKK dan adanya kelompok-kelompok pendengar siaran pedesaan.

Mulai terdapat adanya penduduk yang memanfaatkan pelayanan kesehatan melalui PUEKESMAS setempat. Mulai terdapat penduduk yang mengikuti program Keluarga Berencana dan kegiatan membina kesehatan lingkungan.

Semula penduduk kurang memperhatikan pembuatan rumah yang layak, dan kini mulai tampak usaha untuk memiliki rumah yang layak. Banyak penduduk yang membuat rumah di pusat perkampungan desa akan tetapi lebih menyukai tinggal di ladang, dan kini tinggal menetap di pusat perkampungan desa.

Semula penduduk melakukan pesta-pesta seperti perkawinan, selamatan bayi, khitanan, panen, kematian, sangat berlebih-lebihan (di luar batas kemampuan), dan kini berangsur angsur dilaksanakan secara sederhana sesuai dengan kemampuan.

Gambaran kehidupan penduduk di atas merupakan ciri kecenderungan dalam menanggapi pembaruan yang muncul di desanya. Beberapa faktor yang mempengaruhi kurangnya daya tanggap penduduk terhadap pembaruan sesuai dengan tuntutan pembangunan, antara lain : (1) pendidikan, pengalaman, dan ketrampilan yang kurang ; (2) kurangnya komunikasi dengan masyarakat yang lebih maju ; (3) sarana dan prasarana sosial ekonomi yang sangat kurang ; dan (4) belum dimanfaatkannya alat-alat komunikasi massa seperti televisi, film, surat kabar dan lain-lain.

Apabila dibandingkan di antara desa-desa tersebut di atas dalam hal kecenderungan terhadap pembaruan, yang menonjol adalah Desa Ameroro (daerah Lambuya) dan Desa Gunung Sejuk (daerah Sampolawa). Penonjolan ini terjadi, karena faktor-faktor penghambat tersebut tidak seberat dengan yang dihadapi oleh desa-desa lainnya.

B. BIDANG EKONOMI DAN SOSIAL BUDAYA

Pengungkapan wujud tindakan penduduk di bidang ekonomi dan sosial-budaya dalam pembahasan ini, dibatasi pada aspek mata pencaharian, dan aspek-aspek sosial-budaya yang berkaitan dengan kegiatan hidup tersebut.

1. Bidang Ekonomi

Struktur perekonomian penduduk dilihat dari lapangan kerja cenderung memusat pada sektor pertanian. Hal ini merupakan petunjuk, bahwa penduduk di desa-desa tersebut di atas pada umumnya mempunyai mata pencaharian pokok pada sektor pertanian. Penyimpangannya hanya pada desa Katilumbu (daerah Sampolawa), yang penduduknya sebahagian besar bekerja dalam penangkapan ikan dan hasil-hasil laut lainnya, dan sisanya adalah pada pertanian.

Dipandang dari jenis tanaman yang diusahakan penduduk, pada dasarnya terdiri dari tanaman pangan dan tanaman perkebunan. Tanaman pangan yang menonjol diusahakan di tiga desa di daerah Lambuya adalah padi (padi ladang dan padi sawah), sagu, dan kacang-kacangan (kacang tanah, kacang hijau, dan kedele). Dan untuk tanaman perkebunan adalah kelapa, kopi, kemiri, dan tebu.

Sedang tanaman pangan yang menonjol di tiga desa di daerah Sampolawa adalah jagung dan ubi ubian. Dan untuk tanaman perkebunan adalah jambu mente dan kapuk.

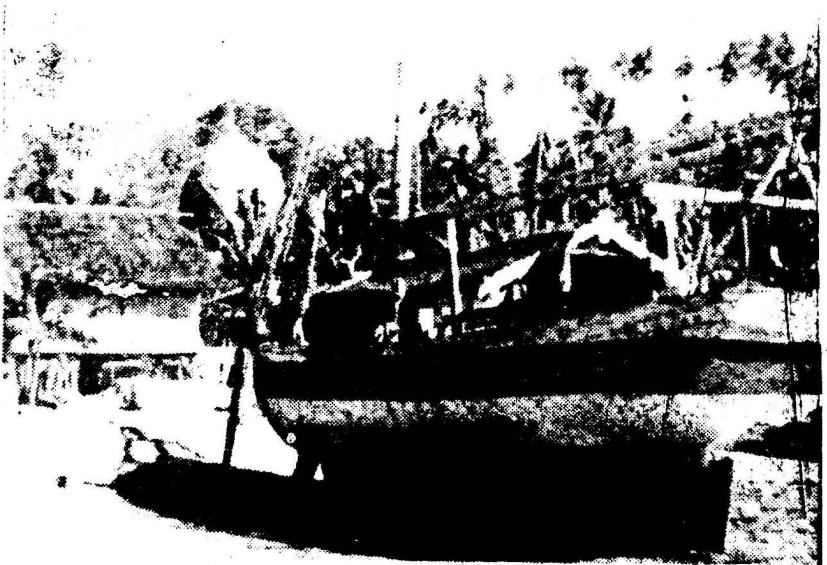
Sayur-sayuran dan buah-buahan, baik di daerah Lambuya maupun di Sampolawa masih dianggap sebagai tanaman sampingan. Sebagai mata pencaharian sambilan kegiatan-kegiatan di bidang aneka industri rakyat (kerajinan dan pertukangan), jual beli, peternakan, dan pengolahan hasil hutan.

Wujud aneka industri rakyat di tiga desa di daerah Lambuya antara lain kegiatan pandai besi (pembuatan parang, pisau, dan sebagainya), pertukangan kayu, penggergajian kayu, anyaman-anyaman (seperti tikar, topi, nyiru, dan tempat rokok), dan pencetakan batu merah. Sedang di tiga desa di daerah Sampolawa, kegiatan aneka industri rakyat berupa penggergajian kayu, pembuatan periuk tanah, dan pertukangan perhu.



Sumber : Data Primer

Gambar : III - 2 PENCETAKAN BATU MERAH DI DESA PURIALA



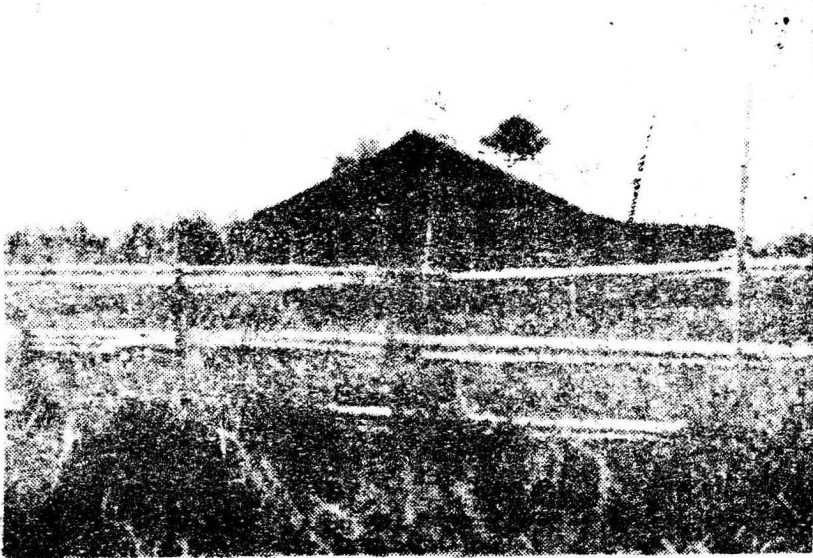
Sumber : Data Primer

Gambar : III - 3 PERAHU LAYAR DI DESA KATILOMBU

Kegiatan jual-beli terbatas hanya dilakukan oleh satu-dua orang penduduk di setiap desa-desa tersebut di atas, baik di daerah Lambuya maupun di daerah Sampolawa, sebagai pengecer bahan-bahan kebutuhan pangan sehari-hari. Oleh karena modal yang dimiliki sangat sedikit, maka usaha ini bersifat kecil-kecilan.

Ternak yang dipelihara di desa-desa di Lambuya dan Sampolawa adalah kerbau, sapi, kambing, ayam, dan itik. Di Benua, 3 KK memelihara kerbau rata-rata antara 1 - 9 ekor, 11 KK memelihara sapi rata-rata antara 10 - 19 ekor, 9 KK memelihara kambing rata-rata antara 20 - 29 ekor, 65 KK memelihara ayam lebih dari 40 ekor, dan 1 KK memelihara itik rata-rata antara 30 - 39 ekor. Di Puriala, 1 KK memelihara kerbau rata-rata antara 1 - 9 ekor, 15 KK memelihara sapi rata-rata 20 - 29 ekor, 10 KK memelihara kambing rata-rata 30 - 39 ekor, 83 KK memelihara ayam lebih dari 40 ekor, dan 1 KK memelihara itik rata-rata 1 - 9 ekor. Di Ameroro, 5 KK memelihara kerbau rata-rata 1 - 9 ekor, 38 KK memelihara sapi rata-rata 30 - 39 ekor, 11 KK memelihara kambing rata-rata 30 - 39 ekor, 82 KK memelihara ayam rata-rata lebih dari 40 ekor dan 11 KK memelihara itik rata-rata lebih dari 40 ekor.

Belum seluruh Kepala Keluarga di tiga desa di daerah Lambuya memelihara ternak. Persentase pemelihara ternak di Desa Benua sebesar 68,48%, di Desa Puriala sebesar 66,67%, dan di Desa Ameroro sebesar 84,48%.



Sumber : Data Primer

Gambar : III - 4 KANDANG SAPI DI DESA AMERORO

Pemelihara ternak di tiga desa di daerah Sampolawa, juga belum mencakup seluruh Kepala Keluarga. Bahkan dilihat dari rata-rata banyaknya ternak ayam (yang menjadi modus jenis ternak) di desa-desa ini masih tergolong kecil, dibandingkan dengan yang terdapat di tiga desa di daerah Lambuya. Pemelihara ternak di Desa Katilombu 65,93%, di Todombulu 69,50% dan di Gunung Sejuk 78,57%.

Di Desa Katilombu, 3 KK memelihara kambing rata-rata 1 - 9 ekor, 107 KK memelihara ayam rata-rata 1 - 9 ekor, dan 10 KK memelihara itik rata-rata 1 - 9 ekor. Di Todombulu, 98 KK memelihara ayam rata-rata 10 - 19 ekor. Di Gunung Sejuk, 220 KK memelihara ayam rata-rata 10 - 19 ekor. Di Katilombu tidak terdapat pemelihara kerbau dan sapi, sedang di Todombulu dan Gunung Sejuk tidak terdapat pemelihara kerbau, sapi, kambing, dan itik.

2. Bidang Sosial - Budaya

Gambaran tentang wujud tindakan penduduk di desa-desa di daerah Lambuya dan Sampolawa di bidang sosial-budaya, dapat diamati melalui lembaga desa, pendidikan, kesehatan, dan kepercayaan.

a. Lembaga Desa

Lembaga desa yang diharapkan ada di setiap desa terdiri dari 9 macam (Dirjen PMD, 1975 : 10), yakni : (1) Lembaga Pemerintah ; (2) Lembaga Sosial (LSD, PKK, Panti Asuhan, Karang Taruna, Kumpulan Kematian), (3) Lembaga Ekonomi (Pasar, Toko, Kios/Warung, Koperasi, Bank, dan lain-lain) ; (4) Lembaga Pendidikan (Sekolah, Perpustakaan, Pramuka, Kelompok Pendengar Siaran Pedesaan), (5) Lembaga Kesehatan (Rumah Sakit, Poliklinik, Apotik, BKIA, UKS, dan lain-lain) ; (6) Lembaga Agama (Rumah Ibadah) ; (7) Lembaga Gotong Royong (Arisan, Tolong-menolong, dan lain-lain) ; (8) Lembaga Keamanan (ABRI dan Polri, Polisi Pamong Praja, Hansip/Wanra, Ronda, dan lain-lain) ; (9) Lembaga Kesenian/Olah Raga (Senitari, Seni suara, seni Lukis, Seni pahat, Sepak bola, bulu tangkis, bola volley, dan lain-lain).

Apabila dibandingkan dengan lembaga desa yang ada di setiap desa-desa tersebut di atas, yang pada umumnya telah dimiliki adalah Lembaga Pemerintah (Kantor Desa dan Balai Desa), dan Lembaga Agama (Mesjid, dan khususnya di Desa Puriala terdapat Gereja). Yang tidak terdapat pada setiap desa tersebut di atas adalah Lembaga Kesehatan.

Mengenai lembaga-lembaga lainnya, dapat disebutkan sebagai berikut

(1) *Lembaga Sosial* : Pada umumnya yang telah dimiliki adalah Lembaga Musyawarah Desa, Karang Taruna, dan PKK. Karang Taruna belum ada di Desa Benua (daerah Lambuya) dan Desa Katilombu (daerah Sampolawa). PKK terdapat di Desa Benua, Ameroro, dan Desa Todombulu.

(2) *Lembaga Ekonomi* : Kecuali Desa Katilombu dan Todombulu (daerah Sampolawa), semua desa lain telah memiliki pasar. Khususnya di Desa Gunung Sejuk (daerah Sampolawa) telah terdapat KUD.

(3) *Lembaga Pendidikan* : Pada umumnya semua desa telah memiliki Sekolah Dasar. Di Desa Puriala, Ameroro, dan Desa Gunung Sejuk masing-masing dua buah SD. Desa-desa lainnya hanya satu buah SD. Seluruhnya berstatus Negeri. Selain itu, terdapat pendidikan non formal berupa Kursus Pendidikan Dasar (KPD), kecuali di Desa Ameroro dan di Desa Todombulu.

(4) *Lembaga Gotong royong* : Pada umumnya lembaga semacam ini baru berbentuk kegiatan tolong-menolong, dan arisan.

(5) *Lembaga Keamanan* : Pada umumnya lembaga keamanan baru berbentuk ronda.

b. Pendidikan

Penduduk di desa-desa di daerah Lambuya dan di daerah Sampolawa mempunyai beberapa hal yang sama dalam hal pendidikan, khususnya bagi penduduk berusia 15 tahun ke atas. Persamaan itu antara lain : (1) belum terdapat penduduk yang memiliki pendidikan di atas SLTA (Akademi dan Perguruan Tinggi); (2) penduduk yang memiliki pendidikan SLTP dan SLTA sangat kecil jumlahnya, dan adanya setelah periode Pelita II (antara tahun 1974-1979); (3) Persentase rata-rata tamatan SD selama periode lima tahun (1975-1979) sebesar $\pm 29\%$

Perbedaannya, penduduk di tiga desa di daerah Lambuya selama periode lima tahun tersebut adalah (1) yang tidak sekolah rata-rata sebesar 46,19%, dan (2) penduduk yang tidak tamat SD rata-rata sebesar 23,44%. Sedangkan penduduk di tiga desa di daerah Sampolawa dalam periode tahun yang sama : (1) yang tidak sekolah rata-rata sebesar 25,01%; dan (2) yang tidak tamat SD rata-rata sebesar 44,69%.

c. Kesehatan

Kesehatan penduduk baik di tiga desa di daerah Lambuya maupun di tiga desa di daerah Sampolawa memperlihatkan ciri tantangan yang sama.

Ciri tersebut bersangkutan paut dengan faktor-faktor seperti : (1) rendahnya kemampuan dalam segi ekonomi sehingga belum dapat menjamin terpenuhinya makanan yang sehat, perumahan yang layak ; (2) rendahnya tingkat pendidikan, dan pengalaman, yang menjelmakan kurangnya pengetahuan, dan ketrampilan untuk membina hidup yang sehat ; (3) masih adanya pengaruh kehidupan pola lama dengan menggunakan pengobatan penyakit secara magis ; dan (4) belum adanya lembaga kesehatan seperti poliklinik desa.

Oleh karena pengaruh dari faktor-faktor tersebut, maka di antara penduduk di desa-desa tersebut di atas masih sering mengalami gangguan penyakit seperti malaria, disentri, cacangan, TBC, infeksi kulit, dan lain-lain.

Beberapa usaha yang dilakukan oleh sebagian penduduk untuk mengatasi tantangan tersebut di atas, antara lain : (1) mengusahakan peningkatan pendapatan keluarga ; (2) mengikuti kursus pendidikan dasar PKK ; (3) mengikuti penerangan kesehatan bila sewaktu-waktu petugas Dinas Kesehatan berkunjung ; (4) mengunjungi PUSKESMAS dalam wilayahnya untuk berobat ; (5) memperhatikan kebersihan lingkungan seperti bergotong royong membersihkan desa.

Walaupun usaha-usaha tersebut telah dijalankan, masih ada pula faktor-faktor penghambat lainnya yang belum terpecahkan. Hal ini bersangkutan antara lain dengan adanya di antara desa tersebut yang masih terisolir, di mana prasarana jalanan yang menghubungkan dengan PUSKESMAS di ibu kota kecamatan, masih buruk.

Desa-desa dimaksudkan adalah Desa Benua, Puriala, Todombulu, dan Katilombu. Sehubungan dengan faktor prasarana jalanan tersebut, ditambah pula dengan keadaan penduduk setempat yang tidak memiliki kendaraan bermotor, pada umumnya di desa-desa tersebut, bila berkunjung ke ibu kota kecamatan harus berjalan kaki.

Demikian pula dalam penggunaan sumber air minum, masih merupakan permasalahan. Hal ini disebabkan selain faktor alam, juga penduduk belum dapat mendayagunakan sumber air yang ada seperti air sungai dan mata air, sehingga menjadi sumber air minum yang memenuhi syarat-syarat kesehatan. Hal ini gejalanya tampak baik di daerah Lambuya maupun di daerah Sampolawa, pada desa-desa tersebut di atas.

Tambahan pula, di antara penduduk di desa-desa tersebut dalam menggunakan sumber air minum yang langsung dari kali atau mata air, masih ada yang kurang memperhatikan untuk memprosesnya seperti menyaring dan memasak terlebih dahulu.



Sumber : Data Primer

Gambar : III - 5

KEADAAN JALAN DI DESA KATILOMBU YANG MENGHU-
BUNGAN DENGAN IBU KOTA KECAMATAN SAMPOLAWA



Sumber : Data Primer

Gambar : III - 6 SUMBER AIR MINUM DI DESA KATILOMBU

d. Kepercayaan.

Kepercayaan dalam pengertian keyakinan terhadap sesuatu yang gaib (abstrak), seperti dianut oleh penduduk di desa-desa tersebut di atas mempunyai motif agama dan mithos.

Motif agama yang dimaksudkan adalah corak kepercayaan menurut agama yang dianut oleh penduduk di desa-desa tersebut.

Sebagian besar penduduk di tiga desa di daerah Lambuya beragama Islam. Hanya di Desa Puriala terdapat penduduk yang beragama Kristen Protestan. Dan penduduk di daerah Sampolawa pada tiga desa dimaksudkan di atas seluruhnya beragama Islam.

Sehubungan dengan agama yang dianut itu, maka di setiap desa tersebut terdapat masjid. Pembangunannya dilaksanakan atas swadaya masyarakat. Demikian pula bagi penduduk yang beragama Kristen Protestan di desa Puriala memiliki gereja, yang juga pembangunannya dilakukan atas swadaya masyarakat.

Upacara-upacara keagamaan yang bersifat masal dan dilakukan setiap tahun oleh penduduk tersebut di atas, bagi mereka yang beragama Islam adalah Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha. Dan bagi penduduk yang beragama Kristen Protestan di Desa Puriala adalah Hari Natal dan Tahun Baru.

Selanjutnya, mengenai kepercayaan yang bermotif mithos dengan suatu tata cara tertentu lebih kelihatan pada kegiatan pertanian, dan khususnya di desa Katilombu (daerah Lambuya) pada pembuatan dan menurunkan perahu.

Pada kegiatan pertanian baik di daerah Lambuya maupun di daerah Sampolawa, khususnya pada desa-desa tersebut di atas, dilakukan upacara pada dua tahap. Tahap pertama pada waktu membuka kebun atau mulai menggarap tanah, dengan tujuan menjauhkan segala rintangan, dan memohon keberhasilan usaha pertanian. Tahap kedua atau tahap akhir berupa upacara panen atau syukuran. Khusus bagi penduduk di daerah Lambuya pada upacara panen tersebut sering dilakukan dengan pesta.

Pada pembuatan perahu di desa Katilombu, juga dilakukan upacara melalui dua tahap. Yang pertama adalah peletakan papan perahu yang pertama, dengan tujuan sebagai doa tolak bala, dan yang ke dua pada waktu menurunkan perahu ke laut sebagai doa syukuran.

Di samping itu, ada pula kepercayaan-kepercayaan lain yang bersifat upacara-upacara adat seperti terlihat pada perkawinan, kelahiran, dan kematian. Dalam upacara-upacara semacam ini, baik yang dilakukan oleh penduduk di daerah Lambuya maupun di daerah Sampolawa, khususnya di desa-desa tersebut di atas, biasanya diiringi dengan pesta-pesta adat.

Dilihat dari kuat lemahnya pengaruh kepercayaan-kepercayaan yang bermotif mithos tersebut di atas, maka di antara desa-desa tersebut di atas, selain dari Desa Ameroro dan desa Gunung Sejuk masih tergolong dalam keadaan transisi. Dalam hal ini bagi penduduk di Desa Ameroro dan Desa Gunung Sejuk kekuatan pengaruh kepercayaan-kepercayaan tersebut berangsur-angsur mulai menipis.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Tantangan lingkungan pedesaan yang masih mewujud secara menonjol di desa-desa obyek inventarisasi dan dokumentasi pola pemukiman suku bangsa Tolaki di daerah Lambuya (Kabupaten Kendari), dan sukubangsa Buton di daerah Sampolawa (Kabupaten Buton), adalah meliputi masalah lokasi, potensi alam, dan potensi kependudukan. Desa-desa obyek yang dimaksudkan adalah sukubangsa : (a) Tolaki : Benua, Puriala dan Ameroro ; dan (b) Buton : Katilombu, Todombulu, dan Gunung Sejuk.

2. Tantangan mengenai lokasi, terutama menyangkut posisi relatif dan sirkulasi yang belum lancar dari desa-desa tersebut dengan tempat-tempat penting yang merupakan pusat kegiatan pemerintahan dan pengembangan daerah yang bersangkutan (ibu kota : Kecamatan, Kabupaten, dan Propinsi). Dari keadaan yang demikian ini maka desa-desa tersebut masih terpandang sebagai desa-desa yang posisi letaknya relatif jauh (orbitasi tertiar), dan terpencil (orbitasi terisolir). Yang termasuk orbitasi tertiar adalah Desa Puriala dan Ameroro di daerah Lambuya, dan desa Todombulu dan Gunung Sejuk di daerah Sampolawa. Dan yang termasuk orbitasi terisolir adalah desa Benua di daerah Lambuya, dan desa Katilombu di daerah Sampolawa.

3. Tantangan mengenai potensi alam, terutama menyangkut adanya indikator tentang tersedianya potensi alam yang cukup memadai bagi perwujudan kesejahteraan sosial-ekonomi di satu pihak, dan adanya tingkat kesejahteraan sosial-ekonomi yang belum memadai di pihak lain. Potensi alam ini antara lain berupa (a) potensi tanah, yang dapat digarap untuk pertanian, peternakan, dan perindustrian ; (b) potensi air, untuk pengairan persawahan, khususnya di desa-desa obyek didaerah Lambuya, dan desa Gunung Sejuk di daerah sampolawa ; (c) potensi hutan, seperti kayu hutan dan kayu jati (yang dapat dijadikan bahan ekspor), serta rotan dan damar (banyak terdapat di daerah Lambuya) ; (d) potensi pertambangan ; dan (e) potensi pengembangan obyek wisata

4. Tantangan mengenai potensi kependudukan, antara lain ; (a) tingkat kepadatan penduduk yang jarang ; (b) ketidakseimbangan komposisi penduduk menurut jenis kelamin, golongan umur, dan pendidikan. Menurut jenis kelamin, baik di desa-desa obyek di daerah Lambuya, maupun di daerah Sampolawa penduduk laki-laki lebih kecil jumlahnya dari pada penduduk perempuan. Menurut golongan umur, pada ke dua daerah ini mempunyai penduduk usia muda yang belum ekonomis produktif (0 - 14 tahun) yang lebih besar jumlahnya daripada penduduk usia dewasa yang ekonomis produktif (15 - 64 tahun). Menurut pendidikan, juga pada kedua daerah ini mempunyai penduduk (khususnya umur 15 tahun ke atas) hanya sebahagian kecil tamat Sekolah Dasar, dan selainnya tergolong tidak sekolah, tidak tamat Sekolah Dasar, dan Sekolah Lanjutan (dengan frekuensi yang amat kecil).

5. Wujud tindakan penduduk di desa-desa obyek tersebut diatas untuk menjawab tantangan lingkungannya, secara umum belum mencapai kondisi yang optimal. Hal ini dapat diperoleh indikatornya, antara lain pada bidang kependudukan, ekonomi, dan sosial-budaya.

6. Tindakan dalam bidang kependudukan dari kedua daerah atau kedua suku bangsa tersebut memperlihatkan ciri yang relatif sama, di antaranya adalah : (a) mobilitas secara vertikal yang menyangkut usaha peningkatan taraf hidup belum banyak berubah dari pola kebiasaan lama ; (b) Hal tersebut masih terlihat adanya sikap yang kurang positif dan dinamis dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada ; dan (c) kecenderungan terhadap pembaruan masih berjalan lambat. Namun demikian ditilik dari sudut stratifikasi perkembangan, dalam perbandingannya di antara desa-desa yang telah mulai terlihat tindakan yang mengarah ke titik optimal dalam bidang kependudukan ini, adalah Desa Ameroro di daerah Lambuya, dan Desa Gunung Sejuk di daerah Sampolawa. Tegasnya, kedua desa ini, dalam pemanfaatan sumber daya telah memperlihatkan perkembangan yang menjurus ke titik optimal, di mana indikatornya antara lain terlihat pada tabel-tabel di Bab II.

7. Tindakan dalam bidang ekonomi antara lain ; (a) penduduk di desa-desa obyek tersebut di atas pada umumnya masih mempunyai mata pencaharian hidup pokok pada pertanian ; (b) mata pencaharian sambilan berupa peternakan, pengolahan hasil hutan, dan kerajinan rakyat, seperti anyam-anyaman, pertukangan dan lain-lain ; (c) kecuali di Desa Ameroro di daerah Lambuya, dan di Desa Gunung Sejuk di daerah Sampolawa, penduduk di desa-desa tersebut melakukan kegiatan pertanian perladangan dan perkebunan secara tradisional, dan (d) demikian pula dalam menciptakan usaha-usaha pekerjaan sambilan yang lebih produktif mulai nampak di kedua desa tersebut terakhir. Dengan demikian jika dibandingkan di antara desa-desa obyek tersebut, maka penduduk yang mulai mengarah ke titik optimal

dalam hal peningkatan perekonomian adalah Desa Ameroro di daerah Lambuya, dan Desa Gunung Sejuk di Daerah Sampolawa.

8. Tindakan dalam bidang sosial-budaya, ialah antara lain : (a) masih kurangnya kreasi dan partisipasi untuk melengkapi dan meningkatkan prasarana Lembaga Desa seperti lembaga-lembaga : sosial, ekonomi, pendidikan, gotong-royong, kesehatan, dan kesenian ; (b) masih kurangnya usaha untuk menanggulangi membesarnya jumlah penduduk yang tidak sekolah dengan jalan misalnya mengikuti kursus-kursus pemberantasan buta aksara dan kegiatan PKK ; (c) masih kurangnya usaha pembinaan dan peningkatan lingkungan hidup yang sehat ; dan (d) masih terdapatnya pengaruh-pengaruh kepercayaan yang bersifat tradisional seperti terlihat dalam sektor lapangan kerja pertanian dan usaha-usaha perekonomian lainnya. Namun demikian jika dibandingkan di antara desa-desa obyek tersebut yang mulai memperlihatkan keadaan mengarah kepada titik optimal dalam hal peningkatan sosial-budaya adalah Desa Ameroro di daerah Lambuya ; dan Desa Gunung Sejuk di daerah Sampolawa.

B. SARAN - SARAN

1. Dalam rangka menanggulangi tantangan lingkungan pedesaan pedesaan dalam hal lokasi, di desa-desa obyek inventarisasi dan dokumentasi pola pemukiman di daerah Lambuya dan di daerah Sampolawa, hendaknya diusahakan peningkatan upaya dan kegiatan dari Pemerintah bersama-sama dengan penduduk setempat untuk :

a. Memperluas dan meningkatkan prasarana perhubungan desa seperti jalan-jalan desa, perahu-perahu motor terutama di daerah Sampolawa). Agar dengan demikian desa-desa tersebut benar-benar berada dalam orbitnya perkembangan daerah.

b. Meningkatkan penataan struktur perkampungan, dan perumahan an desa secara lebih tertib. Dengan demikian dapat tercipta suasana pemukiman yang serasi dan sehat, serta komunikasi yang lancar baik antara penduduk desa yang bersangkutan, maupun dengan penduduk di desa-desa tetangganya.

2. Untuk menanggulangi tantangan yang timbul dari masalah kependudukan di desa-desa tersebut di atas, diperlukan pula peningkatan usaha dan kegiatan pemecahannya. Untuk hal ini seyogianya Pemerintah bersama-sama dengan penduduk setempat mengoptimalkan penanganan hal-hal sebagai berikut :

a. Memberikan dan meningkatkan kegiatan penyuluhan keluarga sehat melalui wadah pendidikan non formal seperti Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) atau wadah kegiatan lain yang semacam.

b. Mengadakan usaha-usaha untuk penyesuaian sikap mental masyarakat desa, agar dapat memahami serta menyadari perlunya

adanya peran serta dalam usaha-usaha kemajuan. Sudah barang tentu hal ini harus disertai peningkatan pengetahuan serta ketrampilan. Dalam usaha-usaha tersebut sasaran diarahkan kepada peningkatan produktivitas. Namun demikian, kesemuanya itu perlu memperhatikan mekanisme yang hidup di kalangan penduduk tersebut, yang belum luput oleh suasana kehidupan yang dipengaruhi oleh alam, adat istiadat, kepercayaan, rasa kegotong-royongan, tata kerja tradisional, dan lain-lain.

c. Merangsang dan membina golongan angkatan muda untuk dapat secara aktif berperan serta dalam pembangunan desa melalui wadah pembinaan baik pada jalur sekolah, jalur keluarga, maupun jalur masyarakat. Agar dengan demikian mereka dapat berfungsi sebagai motivator dan dinamisator pembangunan desa.

d. Merangsang dan membina wanita untuk meningkatkan ketrampilannya seperti melalui PKK, Kursus Pendidikan Dasar (KPD), Program Kejar (Belajar dan Bekerja). Agar dengan demikian mereka dapat secara lebih aktif menunjukkan peransertanya dalam kegiatan pembangunan desa.

e. Menumbuhkan dan meningkatkan usaha-usaha dan kegiatan dalam bidang kerajinan dan industri, serta usaha-usaha produksi dan jasa-jasa.

3. Dalam rangka usaha menjawab tantangan dari segi potensi alam guna dapat dimanfaatkan untuk terwujudnya peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi bagi penduduk di desa-desa obyek tersebut di atas, masih sangat diperlukan adanya tindakan yang lebih aktif dan kreatif. Dalam hubungan ini seyogianya Pemerintah dengan ditunjang oleh peranserta aktif dari penduduk di desa-desa tersebut untuk memperhatikan efisiensi dan efektivitas penanganan hal-hal sebagai berikut :

a. membangun dan meningkatkan prasarana produksi, antara lain bendungan, bangunan air, saluran air untuk dapat membantu penduduk dalam pembukaan dan penggarapan sawah seperti di desa-desa yang mempunyai potensi air (di desa-desa di daerah Lambuya dan Desa Gunung Sejuk di daerah Sampolawa). Dan desa-desa lainnya dapat dibantu dengan usaha-usaha lain untuk memperoleh sumber air bagi kebutuhan produksi.

b. Mengusahakan peningkatan bantuan material untuk menghim-pun dan mengintensifikasi cara kerja gotong-royong, yang diarahkan pada usaha-usaha melengkapi serta menyempurnakan sarana-sarana produksi, dan juga sarana-sarana sosial.

c. Memberikan, dan meningkatkan penyuluhan di bidang pertanian, perindustrian, peternakan, perikanan, perkebunan, dan kehutanan.

4. Untuk mengoptimalkan tindakan penduduk di desa-desa tersebut di atas di bidang sosial-budaya dan ekonomi, hendaknya Pemerintah bersama-sama dengan penduduk setempat lebih menjuruskan perhatian dan pelaksanaan hal-hal sebagai berikut :

a. Mengadakan, melengkapi, dan meningkatkan pembangunan prasarana sosial seperti gedung sekolah, Balai Desa, rumah ibadah, dan Balai Pengobatan, dan prasarana pemasaran desa seperti pasar, kios, dan sebagainya.

b. Merangsang peningkatan produksi pertanian sampai pada peningkatan yang optimal, antara lain dengan usaha-usaha koperasi produksi pertanian.

c. Merangsang berdirinya lembaga perkreditan desa yang diharapkan dapat membantu penduduk antara lain untuk kelancaran pemasaran hasil produksi, dan memberantas ijon, gadai desa dan lain-lain semacamnya yang dapat merugikan penduduk.

d. Membentuk dan menyebarluaskan taman bacaan dan perpustakaan desa, dalam rangka memberikan dan meningkatkan pengetahuan masyarakat, serta dinamika pembangunan.

LAMPIRAN

A. INDEKS

A	fisik frekuensi	
abstrak		
angka beban tanggungan		G
angka kepadatan		
angkatan muda		
Apotik	gaib	
Arisan	geografis	
Arxistosard	genetis	
	gerak sosial	
	Gereja	
	gizi	
B		
bibit unggul		H
berdomisili		
Balai Desa	Hari Natal	
Bank	hopeacelibica	
C		I
cakalele	Idul Adha	
	Idul Fitrhry	
D	indeks	
Decapterus russelliner	indikator	
data kepustakaan	individual	
dinamisator	informan	
daya tanggap	informasi	
daya tampung	iklim tropis	
disentri	irigasi	
dependency ratio	Islam	
	interlokal	
	interview quide	
	intsiabyuga	
E		H
ekonomis produktif		
eksploitasi	Kantor Desa	
ekstrim	Karang Taruna	
F	karaktiristik	
faktor ekonomi	Keluarga Berencana	
faktor non ekonomi	Kelompok Pendengar Siar-	
film	an Pedesaan	
	kepadatan jarang	

kepariwisataan
kesehatan lingkungan
khitanan
komunikasi
komunikasi massa
konsumtif
Koperasi
korelasi
Kristen Protestan
kriteria
kualitas penduduk

L

lariangi
Lembaga Desa :
- Lembaga Agama
- Lembaga Ekonomi
- Lembaga Gotong Royong
- Lembaga Keamanan
- Lembaga Kesehatan
- Lembaga Kesenian
- Lembaga Pemerintah
- Lembaga Pendidikan
- Lembaga Sosial
- lokasi pemukiman

M

magis
malaria
mayoritas
massal
mekanisme
mesjid
migrasi
mitologis
mitos
mobilitas
modus
motivasi
motivasi ekonomi
motivasi non ekonomi
motivator

N

naluri fisik
natural increase
ngifi

O

Obyek wisata
observasi
optimisme
orbitasi
orbitasi primair
orbitasi sekunder
orbitasi tertiiar
orbitasi terisolir

P

Panti Asuhan
pariwisata
pasir kwarsa
pencak silat
pendapatan perkapita
pendidikan formal
pendidikan non formal
pekerjaan sambilan
perladangan liar
podocarhus
pola pedesaan
pola pemukiman
pola penelitian
Poliklinik
Polisi Pamong Praja
posisi relatif desa
potensi alam
potensi kependudukan
prasarana desa
Program kejar
psikis
pull factor
push factor

R

Rasio tingkat pendidikan
 rastralliger kanagurta
 Rawa Aopa
 registrasi
 representatif
 ronda

S

seni lukis
 seni pahat
 seni suara
 seni tari
 sexture
 sirkulasi
 subsistem
 stolephorus
 stratifikasi
 struktur agraris
 struktur industri
 struktur pemukiman
 struktur perekonomian
 survey
 swadaya (desa)
 swakarya (desa)
 swasembada (desa)
 swadaya masyarakat

T

Tahun Baru
 tanaman pangan
 tanaman perdagangan
 tari linda
 tari lulo
 televisi
 ternak besar
 ternak kecil
 ternak unggas
 terisolir
 tipologi
 tokoh pelindung
 tradisi
 tradisional
 transisi

U

usia dewasa
 usia muda
 usia kerja

V

vitex

W

wawancara
 wisata budaya
 wisata tamasa

B. DAFTAR SINGKATAN

ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia)
 BAPPEDA (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah)
 BAPPARDA (Badan Pengembangan Pariwisata Daerah)
 BKIA (Badan Kesejahteraan Ibu dan Anak)
 Dirjen PMD (Direktorat Jendral Pembangunan Masyarakat Desa)
 Hansip/Wanra (Pertahanan Sipil/Perlawanan Rakyat)
 IDKD (Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah)

KPD (Kursus Pendidikan Dasar)
KUD (Koperasi Unit Desa)
LSD (Lembaga Sosial Desa)
PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga)

Pramuka (Praja Muda Karana)
PUSKESMAS (Pusat Kesehatan Masyarakat)
SD (Sekolah Dasar)
SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama)
SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas)
UKS (Usaha Kesehatan Sekolah)

C. PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PENELITIAN POLA PEMUKIMAN SUKU BANGSA TOLAKI DI DAERAH LAMBUYA (KABUPATEN KENDARI) DAN SUKUBANGSA BUTON DI DAERAH SAMPOLAWA (KABUPATEN BUTON

Pengantar

Pedoman wawancara ini digunakan sebagai pedoman bagi pewawancara dalam melakukan wawancara dengan para informan di daerah penelitian, yakni di daerah Lambuya untuk sukubangsa Tolaki, dan di daerah Sampolawa untuk sukubangsa Buton.

Wawancara ini dilakukan dalam rangka penelitian mengenai pola pemukiman pada ke dua sukubangsa tersebut di atas. Tujuannya adalah untuk mengetahui tantangan lingkungan pedesaan, dan tindakan penduduk terhadap tantangan itu.

Sesuai dengan tujuan tersebut, maka materi wawancara ini menyangkut beberapa aspek yang terkandung dalam lingkungan fisik dan lingkungan non fisik.

Hasil penelitian ini akan digunakan dalam membantu Pemerintah untuk penataan pemukiman penduduk, khususnya bagi ke dua sukubangsa tersebut di atas.

Nama informan	:
Tempat/Tanggal lahir	:
Sukubangsa	:
Pendidikan terakhir	:
Pekerjaan/Jabatan	:
Alamat	:
- Kabupaten	:
- Kecamatan	:
- Desa	:
Tanggal wawancara	:

1 LINGKUNGAN FISIKAL

I.1. ASPEK TOPOLOGI

I.1.1. Letak dan jarak

1. Bagaimana keadaan dan letak geografis desa ini ?
2. Berapa jarak desa ini dengan tempat-tempat penting sebagai pusat pemerintahan dan kegiatan ekonomi di daerah ini (ibu kota Kecamatan, Kabupaten, Propinsi, dan pelabuhan) ?
3. Hambatan-hambatan apa yang timbul sehubungan dengan keadaan letak, dan jarak seperti dimaksudkan diatas ?
4. Jika merupakan hambatan, usaha-usaha apa yang dilakukan penduduk desa ini untuk mengatasinya ?

I.1.2. Luas

1. Berapa luas desa ini ?
2. Berapa luas yang digunakan oleh penduduk untuk :
 - a. pemukiman,
 - b. pertanian,
 - c. dan lain - lain ?
3. Hambatan-hambatan apa yang timbul sehubungan dengan luas desa tersebut di atas ?
4. Usaha-usaha apa yang dilakukan oleh penduduk desa ini untuk mengatasi hambatan - hambatan tersebut ?

I.1.3. Bentuk

1. Bagaimana bentuk pemukiman/perkampungan di desa ini ?
2. Hambatan-hambatan apa yang timbul sehubungan dengan bentuk pemukiman tersebut ?
3. Usaha-usaha apa yang dilakukan oleh penduduk untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut ?

I.1.4. Batas

1. Apakah desa ini mempunyai batas yang jelas secara administratif ?
2. Apakah batas yang dimaksud itu telah diketahui oleh penduduk desa ini ?
3. Hambatan-hambatan apa yang timbul sehubungan dengan batas tersebut ?
4. Usaha-usaha apa yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut ?

2 ASPEK NON BIOTIK

1.2.1 Tanah

1. Bagaimana ciri tanah di desa ini, khususnya dilihat dari :
 - a. bentuk permukaan
 - b. jenis tanah ?
2. Bagaimana sistem tata guna tanah di desa ini ?
3. Hambatan-hambatan apa yang timbul sehubungan dengan masalah tanah tersebut di atas ?
4. Usaha-usaha apa yang dilakukan oleh penduduk untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut ?

1.2.2. Air

1. Bagaimana keadaan sumber air di desa ini, utamanya untuk kebutuhan :
 - a. air minum
 - b. pertanian
 - c. dan lain - lain ?
2. Dari mana sumber air tersebut (kali/sungai, danau, dan lain-lain) ?
3. Apakah desa ini telah memiliki pengairan (irigasi) ?
4. Hambatan-hambatan apa yang timbul sehubungan dengan masalah air tersebut ?
5. Usaha-usaha apa yang dilakukan oleh penduduk untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut ?

1.2.3. Iklim

1. Bagaimana keadaan curah hujan di desa ini ?
2. Berapa temperatur rata-rata dari iklim desa ini ?
3. Hambatan-hambatan apa yang dialami penduduk di desa ini sehubungan keadaan iklim tersebut ?
4. Bagaimana usaha-usaha penduduk untuk mengatasi gangguan iklim tersebut ?

1.3. ASPEK BIOTIK

1.3.1. Manusia

1. Bagaimana pertumbuhan penduduk di desa ini dari tahun ke tahun ?
2. Berapa tingkat kepadatan penduduk per km², di desa ini ?

3. Bagaimana komposisi penduduk di desa ini menurut :
 - a. jenis kelamin
 - b. golongan umur
 - c. pendidikan
 - d. mata pencaharian
 - e. pendapatan per kapita.
4. Hambatan-hambatan apa yang timbul sehubungan dengan masalah kependudukan tersebut ?
5. Usaha-usaha apa yang dilakukan oleh penduduk untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut ?

1.3.2. Ternak

1. Bagaimana kegiatan peternakan di desa ini ?
2. Bagaimana dengan populasi dan jenis ternak yang dipelihara penduduk di desa ini ?
3. Hambatan-hambatan apa yang timbul sehubungan dengan peternakan tersebut ?
4. Bagaimana usaha-usaha penduduk untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut ?

1.3.3. Tanaman

1. Jenis-jenis tanaman apa yang diusahakan penduduk di desa ini (tanaman pangan, tanaman perkebunan dan lain-lain) ?
2. Bagaimana usaha penduduk di desa ini untuk meningkatkan produksi tanamannya ?
3. Hambatan-hambatan apa yang dialami penduduk desa ini sehubungan dengan penanaman jenis-jenis tanaman tersebut ?
4. Bagaimana usaha-usaha penduduk desa ini untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut ?

1.3.4. Hutan

1. Jenis-jenis hutan apa yang terdapat di desa ini ?
2. Hasil-hasil apa yang diperoleh penduduk desa ini dari hutan tersebut ?
3. Hambatan-hambatan apa yang dialami penduduk desa ini sehubungan dengan masalah kehutanan ?
4. Usaha-usaha apa yang dilakukan oleh penduduk desa ini untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut ?

II. LINGKUNGAN NON FISIKAL

II.1. ASPEK SOSIAL

II. 1.1. Lembaga Desa

1. Lembaga-lembaga Desa apa yang terdapat di desa ini ?
2. Bagaimana partisipasi penduduk desa ini terhadap kegiatan Lembaga-Lembaga Desa yang ada di sini ?
3. Hambatan-hambatan apa yang dihadapi sehubungan dengan keberadaan Lembaga-Lembaga Desa tersebut ?
4. Bagaimana usaha-usaha yang dijalankan untuk pembinaan dan pemanfaatan Lembaga-Lembaga Desa tersebut ?

II. 1.2. Tradisi/Kepercayaan

1. Bentuk-bentuk tradisi (adat-istiadat) yang bagaimana terdapat di desa ini ?
2. Bagaimana pengaruh tradisi (adat-istiadat) terhadap kehidupan penduduk di desa ini ?
3. Sehubungan dengan tradisi tersebut, kepercayaan-kepercayaan apa pula yang masih hidup di desa ini ?
4. Hambatan-hambatan apa yang timbul sehubungan dengan masih terdapatnya adat-istiadat/kepercayaan tersebut ?
5. Usaha-usaha apa yang dijalankan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut ?

II.2. ASPEK EKONOMI

II.2.1. Mata pencaharian

1. Bidang pekerjaan mana yang menjadi mata pencaharian pokok penduduk di desa ini ?
2. Hambatan- hambatan apa yang dialami penduduk desa ini dalam meningkatkan produksi melalui mata pencaharian pokok tersebut ?
3. Bidang - bidang pekerjaan mana pula yang menjadi mata pencaharian sembilan penduduk di desa ini ?
4. Hambatan - hambatan apa yang dialami penduduk desa ini dalam meningkatkan produksi melalui mata pencaharian sambilan tersebut ?
5. Usaha - usaha apa yang dijalankan untuk mengatasi hambatan - hambatan yang berkaitan dengan :
 - a. mata pencaharian pokok
 - b. mata pencaharian sambilan.

II.2.2. Industri/kerajinan

1. Kegiatan - kegiatan industri/kerajinan apa yang diusahakan penduduk di desa ini ?
2. Hambatan - hambatan apa yang dihadapi penduduk sehubungan dengan kegiatan industri/kerajinan tersebut ?
3. Usaha - usaha apa yang dijalankan untuk mengatasi hambatan - hambatan dalam kegiatan industri/kerajinan tersebut ?

II.2.3. Perdagangan

1. Bagaimana kegiatan jual-beli yang dilakukan penduduk di desa ini ?
2. Hambatan-hambatan apa yang dialami penduduk desa ini dalam rangka kegiatan jual-beli tersebut ?
3. Usaha-usaha apa yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut ?

II.2.4. Pasar

1. Apakah di desa ini terdapat pasar ?
2. Pedagang-pedagang dari mana saja yang sering mengunjungi pasar desa ini ?
3. Hambatan-hambatan apa yang dihadapi penduduk desa ini dalam rangka pemanfaatan dan pengembangan pasar desa ini ?
4. Usaha-usaha apa yang dijalankan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut ?

II.2.5. Transpor

1. Prasarana perhubungan apa saja yang telah ada di desa ini, dan bagaimana pula keadaannya ?
2. Berupa kendaraan apa saja yang digunakan penduduk desa ini untuk keluar/bepergian di desa/daerah lain ?
3. Hambatan-hambatan apa yang dialami penduduk sehubungan dengan masalah perhubungan tersebut ?
4. Bagaimana usaha-usaha penduduk untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut ?

II.2.6. Koperasi/ perkreditan

1. Sarana-sarana perkreditan apa saja yang terdapat di desa ini ?
2. Bagaimana peranan Koperasi di desa ini baik dari segi peneros dalam /perkreditan tersebut, maupun penemuan kebutuhan pokok penduduk di desa ini ?
3. Hambatan - hambatan apa yang dihadapi penduduk desa ini dalam usaha menumbuhkan dan mengembangkan koperasi ?
4. Usaha - usaha apa yang dijalankan penduduk untuk mengatasi hambatan dalam segi perkoperasian dan perkreditan tersebut ?

II.2.6. Pendapatan Per Kapita

1. Berapa rata-rata pendapatan per kapita dari penduduk desa ini ?
2. Bagaimana kecenderungan perkembangan pendapatan penduduk desa ini, dari tahun ke tahun ?
3. Bagaimana usaha-usaha penduduk di desa ini untuk meningkatkan pendapatan dimaksud ?

II. ASPEK BUDAYA

II.3.1. Pendidikan

1. Bagaimana keadaan pendidikan persekolahan di desa ini, khususnya dilihat dari :
 - a. jenis sekolah dan statusnya
 - b. jumlah bangunan sekolah
 - c. daya tampung sekolah
2. Bagaimana kegiatan pendidikan luar sekolah khususnya dilihat dari
 - a. wadah pendidikan
 - b. jenis-jenis kegiatan
 - c. partisipasi masyarakat
3. Hambatan - hambatan apa yang dialami penduduk dalam rangka pembinaan dan pengembangan pendidikan :
 - a. sekolah
 - b. luar sekolah.
4. Usaha - usaha apa yang dijalankan penduduk desa ini untuk mengatasi hambatan - hambatan tersebut ?

II.3.2. Kesehatan

1. Jenis - jenis penyakit apa yang sering diderita penduduk di desa ini
2. Ke mana penduduk berobat jika menderita penyakit ?
3. Usaha - usaha apa yang dijalankan penduduk desa ini untuk membina lingkungan hidup yang sehat ?
4. Hambatan - hambatan apa yang umumnya dihadapi penduduk desa ini untuk membina kehidupan yang sehat ?

D. DAFTAR INFORMAN

1. (a) Nama : Karno
(b) Tempat/tanggal lahir : Puriala, 7 - 1 - 1950
(c) Pendidikan : SMEA Negeri Kendari
(d) Pekerjaan/Jabatan : Kepala Desa Benua
(e) Sukubangsa : Tolaki
(f) Alamat : Benua - Lambuya

2. (a) Nama : Polewani
(b) Tempat/tanggal lahir : Puriala, 10 - 5 - 1952
(c) Pendidikan : SMEA Negeri Kendari
(d) Pekerjaan/Jabatan : Kepala Desa Puriala
(e) Sukubangsa : Tolaki
(f) Alamat : Puriala - Lambuya

3. (a) Nama : Mustafa
(b) Tempat/tanggal lahir : Ameroro, 21 - 12 - 1924
(c) Pendidikan : SD
(d) Pekerjaan/Jabatan : Kepala Desa Ameroro
(e) Sukubangsa : Tolaki
(f) Alamat : Ameroro - Lambuya

4. (a) Nama : A. Hamid Hasan
(b) Tempat/tanggal lahir : Kendari, 1937
(c) Pendidikan : SGA
(d) Pekerjaan/Jabatan : Pegawai/Tokoh Masyarakat
(e) Sukubangsa : Tolaki
(f) Alamat : Kendari

5. (a) Nama : M. Kasim Djufri
(b) Tempat/tanggal lahir : Lambuya/1937
(c) Pendidikan : SGA
(d) Pekerjaan/Jabatan : Pegawai/Tokoh Masyarakat
(e) Sukubangsa : Tolaki
(f) Alamat : Kendari

6. (a) Nama : Habibi
(b) Tempat/tanggal lahir : Lambuya/1936
(c) Pendidikan : SGA
(d) Pekerjaan/Jabatan : Pegawai/Tokoh Masyarakat
(e) Sukubangsa : Tolaki
(f) Alamat : Lambuya

7. (a) Nama : Lamogawe
 (b) Tempat/tanggal lahir : Lambuya, 1921
 (c) Pendidikan : SR
 (d) Pekerjaan/Jabatan : Tani/Tokoh Masyarakat
 (e) Sukubangsa : Tolaki
 (f) Alamat : Lambuya
8. (a) Nama : Supu
 (b) Tempat/tanggal lahir : Kendari 1924
 (c) Pendidikan : SR
 (d) Pekerjaan/Jabatan : Tani/Tokoh Masyarakat
 (e) Sukubangsa : Tolaki
 (f) Alamat : Ameroro - Lambuya
9. (a) Nama : Drs.M.Jasin Togola
 (b) Tempat/tanggal lahir : Kendari, 1945
 (c) Pendidikan : IIP Jakarta
 (d) Pekerjaan/Jabatan : Camat Lambuya
 (e) Sukubangsa : Tolaki
 (f) Alamat : Lambuya
10. (a) Nama : Hanokasi, P. BA
 (b) Tempat/tanggal lahir : Kendari, 1951
 (c) Pendidikan : APDN
 (d) Pekerjaan/Jabatan : Kepala Bangdes Kecamatan Lambuya
 (e) Sukubangsa : Tolaki
 (f) Alamat : Lambuya
11. (a) Nama : L. Layico
 (b) Tempat/tanggal lahir : Muna, 1942
 (c) Pendidikan : SMA
 (d) Pekerjaan/Jabatan : Kepala Kantor
 Pembangunan Desa
 Kabupaten Kendari
 (e) Sukubangsa : Muna
 (f) Alamat : Kendari
12. (a) Nama : Demara
 (b) Tempat/tanggal lahir : Kendari, 1924
 (c) Pendidikan : SGA
 (d) Pekerjaan/Jabatan : Pegawai Tokoh Masyarakat
 (e) Sukubangsa : Tolaki
 (f) Alamat : Kendari

- a. Nama : Sansaga
 b. Tempat/tanggal lahir : Ujung Pandang, 19-5-1937
 c. Pendidikan : SD
 d. Pekerjaan/Jabatan : Kepala Desa Katilombu
 e. Sukubangsa : Makassar
 f. Alamat : Katilombu-Sampolawa
- 14 a. Nama : Bahidin
 b. Tempat/tanggal lahir : Buton, 1953
 c. Pendidikan : SMP
 d. Pekerjaan/Jabatan : Kepala Desa Todombulu
 e. Sukubangsa : Buton
 f. Alamat : Todombulu-Sampolawa
- 15 a. Nama : Baharuddin
 b. Tempat/tanggal lahir : Buton, 1953
 c. Pendidikan : SMEA Negeri Bau-Bau
 d. Pekerjaan/Jabatan : Kepala Desa Gunung Sejuk
 e. Sukubangsa : Buton
 f. Alamat : Gunung Sejuk - Sampolawa
- 16 a. Nama : Sahibu
 b. Tempat/tanggal lahir : Ujung Pandang, 1932
 c. Pendidikan : SMP
 d. Pekerjaan/Jabatan : Camat Sampolawa
 e. Sukubangsa : Bugis
 f. Alamat : Sampolawa
- 17 a. Nama : Laode Rafiki
 b. Tempat/tanggal lahir : Katilombu, 1946
 c. Pendidikan : SMA
 d. Pekerjaan/Jabatan : Kepala Bangdes
 Kecamatan Sampolawa
 e. Sukubangsa : Buton
 f. Alamat : Sampolawa
- 18 a. Nama : Dusman Dangu
 b. Tempat/tanggal lahir : Buton, 17 - 5 - 1947
 c. Pendidikan : SMA
 d. Pekerjaan/Jabatan : Kasi Pengembangan
 Desa Kantor Bangdes
 Kabupaten Buton
 e. Sukubangsa : Buton
 f. Alamat : Bau-Bau

19. (a) Nama : Haadi
 (b) Tempat/tanggal lahir : Buton, 1940
 (c) Pendidikan : SGA
 (d) Pekerjaan/Jabatan : Pegawai/Tokoh Masyarakat
 (e) Sukubangsa : Buton
 (f) Alamat : Sampolawa
20. (a) Nama : Husain R
 (b) Tempat/tanggal lahir : Buton, 1943
 (c) Pendidikan : SMA
 (d) Pekerjaan/Jabatan : Pegawai/Tokoh Masyarakat
 (e) Sukubangsa : Buton
 (f) Alamat : Sampolawa
21. (a) Nama : Abd. Salim
 (b) Tempat/tanggal lahir : Buton, 1924
 (c) Pendidikan : SR
 (d) Pekerjaan/Jabatan : Tani/Tokoh Masyarakat
 (e) Sukubangsa : Buton
 (f) Alamat : Sampolawa

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A. Surjadi (trans.), Batten TR. *Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung, Penerbit Alumni, 1969.
- BAPPEDA Tingkat I Sulawesi Tenggara, *Gambaran Umum Sulawesi Tenggara*, Kendari, 1979.
- Departemen Dalam Negeri, "Program Pembangunan Masyarakat Desa Dalam Rangka Strategi Dasar Era Pembangunan 25 Tahun", Jakarta, Dirjen PMD, t.t.
- Departemen Penerangan RI, *Garis-garis Besar Haluan Negara [GBHN] [Ketetapan MPR RI No. IV/MPR/78]*, Jakarta, Percetakan Negara RI, 1978.
- Departemen P & K, *Pendidikan Kependudukan*, Jakarta, 1978.
- , *Pendidikan dan Kebudayaan dalam Pembangunan*, Jakarta, Balai Pustaka, 1977.
- Direktorat Pembangunan Desa Propinsi Dati I Sulawesi Tenggara, "Himpunan Daftar Type dan Klasifikasi Tingkat Perkembangan Desa di Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara", Kendari, 1975 - 1979.
- Dinas perikanan Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara, "Laporan Tahunan 1979", Kendari, 1979.
- Departemen Perindustrian, Kantor Wilayah Propinsi Sulawesi Tenggara, "Laporan Tahunan 1979/1980", Kendari, 1979.
- Emil Salim, *Masalah Pembangunan Ekonomi Indonesia*, Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1974.
- Hunt Elgin F. and Karlin Jules, *Society Today and Tomorrow*, London, The Maomilan Company, 1969.
- Hadi sabari, "Beberapa Pandangan Tentang Konsep Wilayah", Yogyakarta, Universitas Gajah Mada Fakultas Geografi, 1977.
- Han R. Redmana, "Kebijaksanaan Kependudukan di Indonesia : Suatu Tinjauan", *PRISMA*, No. 2 Tahun III April 1974.
- Kanwil Dep. Pertanian, "Laporan Tahunan 1979", Kendari, 1979.
- Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Sulawesi Tenggara, "Penduduk Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara. Hasil registrasi Penduduk Tahun 1979", Kendari, 1979.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Anthropologi*, Jakarta, Aksara Baru, 1974.
- , *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta, Djambatan, 1975.
- Pemerintah Daerah Propinsi Sulawesi Tenggara, *Data-data Ekonomi & Pembangunan Propinsi Sulawesi Tenggara*, Kendari, 1977.
- , "Penjelasan Singkat Pembangunan Daerah Sultra (Disampaikan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara kepada Menteri Negara Penertiban Aparatur Negara/Wakil Ketua BAPPENAS), Kendari, September, 1980.

Persons Talcott, *An Outline of The Social System*, New York, The Free Press of Giencee, Inc. 1961.

R.Bintarto, Surastopo Hadisumarno, *Metode Analisa Geografi*, Jakarta, Penerbit LP3ES, 1979.

Soerdjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1977.

Soedjono D. : *Pengantar Sosiologi*, Bandung, Penerbit Alumni, 1973.

PIL A DEMUKIMAN PEPESANAN SIP AMESI T...

Perpustakaan
Jenderal

711